

KECERDASAN ADVERSITAS MARYAM DALAM

QS.MARYAM AYAT 16-26

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al – Qur'an dan Tafsir



Disusun oleh :

HILYATUS SHOLIAH

1504026006

PRODI ILMU AL – QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

KECERDASAN ADVERSITAS MARYAM DALAM

QS.MARYAM AYAT 16-26

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al – Qur'an dan Tafsir



Disusun oleh :

HILYATUS SHOLIAH

1504026006

PRODI ILMU AL – QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilyatus Sholihah

NIM : 1504026006

Jurusan : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“Kecerdasan Adversitas Maryam dalam Qs.Maryam Ayat 16 – 26 “

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak pemikiran dari orang lain kecuali yang dicantumkan dalam refensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 20 Juni 2022

Pembuat Pernyataan

Hilyatus Sholihah

NIM: 1504026006

PERSETUJUAN PEMBIMBING
KECERDASAN ADVERSITAS MARYAM DALAM
QS.MARYAM AYAT 16-26
SKRIPSI



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al – Qur'an dan Tafsir

Oleh :

HILYATUS SHOLIAH

1504026006

Semarang, 16 Juni 2022

Disetujui oleh :

Pembimbing II

Hj.Sri Purwaningsih, M.A.G.

NIP.197005241998032002

Pembimbing I

Mundhir, M.A.G.

NIP.197105071995031001

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Hilyatus Sholihah

NIM : 1504026006

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Kecerdasan Adversitas Maryam dalam Qs.Maryam Ayat 16 – 26

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Semarang , 16 Juni 2022

Pembimbing I



Mundhir, M.Ag

NIP: 197105071995031001

Pembimbing II



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP: 197005241998032002

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Hilyatus Sholihah
 NIM 1504026006 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji
 Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri
 Walisongo Semarang, pada tanggal: 04 Juli 2022.
 Dan diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna
 memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan
 Humaniora, jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.

Dekan Fakultas / Ketua Sidang



Rokhmah Ulfah, M.Ag
 NIP: 1970051311998032002

Pembimbing I

Mundhir, M.Ag
 NIP: 197105071995031001

Pembimbing II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
 NIP: 197005241998032002

Penguji I

Dr. H. Muh.In'amuzahiddin, M.Ag
 NIP: 197710202003121002

Penguji II

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
 NIP: 197207091999031002

Sekretaris Sidang

Sri Rejeki S.Sos.I, M.Si
 NIP: 197903042006042001

MOTTO

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ

وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ إِلَّا إِنَّ نَصَرَ اللَّهُ



“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.” (Q.s Al Baqarah: 214)

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dialambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)

ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	wāw	W	W
ه	hā'	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
--- َ ---	Fathah	A	A
--- ِ ---	Kasrah	I	I
--- ُ ---	Ḍammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
يَـ	Fathah dan ya`	ai	a-i
وَـ	Fathah dan wau	au	a-u

- | | | | |
|-----------------|--------|------------------|----------|
| - <i>kataba</i> | كَتَبَ | - <i>yazhabu</i> | يَذْهَبُ |
| - <i>fa'ala</i> | فَعَلَ | - <i>su'ila</i> | سُئِلَ |
| - <i>zukira</i> | ذُكِرَ | - <i>kaifa</i> | كَيْفَ |

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
أَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- | | | |
|-------|---|-------------|
| قَالَ | - | <i>qāla</i> |
| رَمَى | - | <i>ramā</i> |
| قِيلَ | - | <i>qīla</i> |

يَقُولُ - *yaqūlu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

المدنة المنورة - *al-Madīnah al-Munawwarah* atau
al-Madīnatul Munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ - *nazzala*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الشَّمْسُ	-	<i>asy – syamsu</i>
القَلَمُ	-	<i>al – qalamu</i>

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

أُعدَّتْ	-	<i>U'iddat</i>
شَيْئِي	-	<i>syai'un</i>

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرْسَاهَا *Bismillāhi majrēhā wa mursahā*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Yang Maha Penyayang, bahwa rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya yang telah menuntun umat manusia dari zaman jahiliyah ke jalan yang benar.

Dalam perjalanan penelitian ini, penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul **Kecerdasan Adversitas Maryam dalam Qs.Maryam Ayat 16 – 26**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Bapak Mundhir, M.Ag. Juga selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Sekertaris Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Bapak M.Shibabudin, M.Ag.
5. Ibu Hj.Sri Purwaningsih, M.Ag. yang telah bersedia meluangkan waktu tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen pengajar pada jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah

membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada orang tua tercinta, Bapak H.Jayadi (Alm) dan Ibu Hj.Siti Aminah (Almh) yang telah mencurahkan kasih sayang, mendidik, serta memberikan dukungan kepada penulis dalam bentuk apapun. Semoga Allah SWT memberikan tempat terbaik di sisi-Nya.
8. Teruntuk kakak – kakak penulis tersayang, Mbak Niswatul Ulya beserta keluarganya, Kakak Muhibuddin beserta keluarganya, Mbak Nur Aliyah beserta keluarganya, Mbak Ma'unah beserta keluarganya, yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya kepada penulis juga tiada henti-hentinya memberikan doa, dukungan semangat dan motivasi untuk keberhasilan penulis.
9. Teman – teman TH-C angkatan 2015, terimakasih telah menjadi teman dan keluargaku selama hidup merantau di Semarang.
10. Teman – teman kos Wisma Sari yang tersayang, Mbak Sania, Mbak Dian, Vivit, Lina, Miko, Adel dan Mona terimakasih yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan motivasi serta dukungan dan keceriaan selama penulis menjalani skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mncapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya .

Semarang, 17 Juni 2022

Penulis

HILYATUS SHOLIHAH

NIM:1504026006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xiii
DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II : Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)	13
A. Pengertian Kecerdasan Adversitas	13
B. Aspek – aspek kecerdasan adversitas	14
C. Tingkatan dalam kecerdasan adversitas	16
D. Peranan kecerdasan adversitas dalam kehidupan	17
E. Mengembangkan kecerdasan adversitas	19
F. Konsep Kecerdasan Adversitas dalam Islam	20

BAB III : Penafsiran Qs.Maryam Ayat 16 – 26	24
A. Q.s. Maryam ayat 16 – 26	24
1. Ayat dan Tejemahan Qs. Maryam ayat 16 – 26	24
2. Munasabah.....	25
B. Penafsiran Qs. Maryam ayat 16 – 26 dalam Kitab-Kitab Tafsir	27
BAB IV : Penafsiran Qs. Maryam Ayat 16 - 26 dalam Pemikiran Paul	
G.Stoltz.....	45
A. Penafsiran Qs.Maryam ayat 16 – 26.....	45
B. Gambaran Kecerdasan Adversitas Maryam dalam Al Qur'an.....	54
BAB V : PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Hilyatus Sholihah (1504026006). *Kecerdasan Adversitas Maryam dalam Qs.Maryam Ayat 16 – 26.*

Penelitian ini membahas kecerdasan adversitas Maryam dalam Qs.Maryam ayat 16 – 26. Alasan penulis memilih Qs.Maryam ayat 16 – 26 karena pada ayat tersebut mengkisahkan Maryam waktu mengandung dan melahirkan, yang telah kita ketahui Maryam merupakan perempuan yang suci dan bliau bisa hamil tanpa adanya perantara dari seorang laki – laki manapun, karena semua itu atas kehendak Allah SWT. Ketika Maryam sedang mengandung dan melahirkan putranya banyak masalah atau ujian yang ia hadapi. Sehingga dia harus menghadapi semua masalah atau ujian yang diberikan oleh Allah SWT dengan menggunakan kecerdasannya. Kecerdasan adversitas, yang ditemukan oleh Paul G.Stoltz menurutnya adalah ukuran kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan. Kecerdasan adversitas mengacu pada kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan atau kesulitan dan menyelesaikannya dengan mengubah pemikiran dan perilaku seseorang dalam menanganinya.

Fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu Bagaimana penafsiran Qs.Maryam ayat 16 – 26 dan Bagaimana kecerdasan Maryam dalam menghadapi segala persoalan yang digambarkan dalam Qs.Maryam :16-26. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat *library research* (kepustakaan). Sumber data primernya adalah kitab – kitab tafsir berupa kitab Kitab Tafsir *Ruhulma'āni fī Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim wa As Sab' Al Matsani* karya Abi Al Fadl Shihab Ad Din As Sayyid. Dalam mengnalisis data – data yang telah diperoleh penulis menggunakan metode *descriptive analysis* dan menggunakan teknik analisis isi. Dari kedua metode tersebut maka penulis bisa memberikan gambaran yang mengenai penafsiran Qs. Maryam ayat 16-26 sehingga dapat mengambil pesan yang terkandung dalam tafsir tersebut. Disamping itu peneliti juga menggunakan pendekatan tafsir, yaitu penulis menggunakan metode penafsiran Al Qur'an dari segi tafsir tematis (*maudhu'i*).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran pada Qs.Maryam:16-26 ini menggambarkan seorang Maryam dari proses dia mengandung sampai melahirkan putranya, dan kecerdasan Maryam ketika menghadapi berbagai persoalan yang telah digambarkan pada Qs.Maryam:16-26 yaitu sabar, *ikhthiar*, ikhlas atas segala takdir, *raja'* (harapan).

Kata kunci: Maryam, kecerdasan adversitas, Qs.Maryam 16 – 26.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mencapai sebuah keberhasilan. Suatu kecerdasan sangat dibutuhkan ketika seseorang mendapatkan masalah untuk bisa menghadapinya. Manusia akan selalu dihadapkan dengan berbagai macam problematika dalam kehidupan sehari – harinya. Beban hidup, tekanan pekerjaan, tuntutan-tuntutan kehidupan, budaya persaingan, merupakan hal – hal yang pasti ditemui dalam kehidupan. Hal – hal tersebut jika tidak ditangani dengan baik dan benar, maka akan menimbulkan depresi, putus asa, kehilangan makna hidup, gangguan mental, gangguan otak, gangguan panik, gangguan kepribadian.

Berangkat dari adanya fenomena tersebut, dibutuhkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan persoalan hidup. Agar tidak berlari ke arah yang negatif, seperti bunuh diri, konsumsi obat terlarang, dan sebagainya sebagai wujud keputusan seseorang. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan ini oleh Paul G. Stoltz yang disebut sebagai *adversity quotient* (kecerdasan adversitas). Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah atau kesulitan dan menyelesaikannya. Menurut Stoltz, seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Ia akan tetap tegar dalam menghadapi berbagai hambatan hidupnya dengan baik.¹

Dalam Al Qur'an dan hadits telah dijelaskan bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Allah memberikan masalah – masalah kepada setiap hambanya berdasarkan kadar kemampuannya. Setiap manusia harus bisa menyelesaikan

¹ Niila Khoiru Amaliya, "Adversity Quotient dalam Al Qur'an", *Jurnal Al Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 12, No.2, 2017, h.228.

masalah yang sedang ia hadapi, serta tidak mudah untuk berputus asa ketika menghadapi suatu masalah atau kesulitan.²

Al-Qur'an berisi banyak petunjuk tentang bagaimana manusia harus hidup di dunia, termasuk bagaimana menghadapi masalah dan tantangan. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, dan sangat penting bagi semua orang. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan sebagai kitab terakhir Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya.

Al-Qur'an tidak hanya memuat prinsip-prinsip agama, hukum dan aturan yang harus diikuti oleh setiap manusia dari masa lalu, sekarang, dan masa depan, tetapi juga mengandung beragam sejarah dan cerita dari zaman kuno, sejarah dan kisah-kisah yang bukan khayalan melainkan dari wahyu Allah SWT.

Cerita atau kisah berasal dari kata *al qassu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak, bentuk *masdar*-nya yaitu *al qashash*. Ajaran Al-Qur'an tentang peristiwa masa lalu, *nubuwwat* (kenabian) sebelumnya, dan kejadian yang sebenarnya dikenal sebagai *Qashash* Al Qur'an. Al-Qur'an menawarkan banyak informasi mengenai peristiwa sejarah, sejarah bangsa, dan peninggalan sejarah, antara lain. Al-Qur'an menceritakan kisah mereka dengan cara yang menarik dan memikat.³

Kisah Maryam, nama Maryam, yang berarti "penyembah yang taat", dan bahkan sebuah surat yang ditujukan kepada Maryam. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada wanita lain yang pernah melalui atau melalui apa yang dia alami (melahirkan seorang anak yang menjadi Nabi tanpa melalui perantara laki-laki).⁴

² Tri Mahmudah Lestari, *Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) (Studi Komparatif Islam dan Paul G.Stoltz)*, Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016, h. 4.

³ Husin, *Adversity Quotient Pada Cerita Edukatif Surah Yusuf*, Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2016, h.3.

⁴ Zaitunah Subhan, *Al Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta : Prenadamedia Group, Cetakan ke-2, 2018), h.432.

Maryam adalah seorang wanita muslimah yang taat yang berasal dari keluarga yang taat. Keluarga disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imrān. Allah SWT memberikan keteladanan bagi wanita pada umumnya karena keteguhan dan keikhlasannya kepada Allah SWT dalam menjalani hidupnya.⁵ Sosok Maria diperkenalkan dalam Al-Qur'an sebagai simbol kemurnian diri dari berbagai perbuatan keji.⁶ Allah SWT berfirman dalam hal ini:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِئِكَةُ يُمَرِّمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ

الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya:“(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu)”. (Qs. Ali Imran : 42)⁷

Menurut M. Quraish Shihab, Allah telah memilih Maryam sebagai pilihan yang tepat berdasarkan pemahaman-Nya tentang sifat-sifat terpuji yang dimilikinya, dan Dia juga telah membersihkannya dari segala kesalahan, menjadikan Maryam dua kali lipat suci. Yang pertama berkaitan dengan kesucian Maryam, sedangkan yang kedua berkaitan dengan kesucian Allah. Sehingga, Allah SWT memilihnya di atas semua wanita lain di dunia untuk melahirkan Nabi Isa tanpa disentuh oleh pria mana pun.⁸

Sementara itu, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah telah memilih Maryam karena banyaknya ibadah yang telah dilakukannya, kezuhudannya,

⁵ *Ibid.*, h.427.

⁶ Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Al Qur'an, Filsafat dan Irfan*, terj. Muhdor Ahmad, Hasan Saleh, dan Sabar Munanto, (Jakarta : Sadra Press, 2011), h.134.

⁷ Tim Penyempurna Terjemahan Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahan Jilid I*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019), h.73.

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Vol.2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2000, h. 83.

kemuliannya dan kesuciannya dari kotoran dan bisikan setan. Maka Allah memilihnya atas perempuan yang ada di muka bumi ini. Dengan kepribadiannya yang mulia menjadikan Maryam sebagai seorang yang mulia dihadapan Allah SWT.

Maryam merupakan seorang perempuan yang suci dan disucikan oleh Allah yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Seorang yang telah melahirkan seorang Nabi Isa A.S. yang lahir tanpa melalui seorang suami dengan izin Allah SWT.

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan diberi ujian oleh Allah SWT termasuk Maryam. Maryam telah mengalami ujian berat dan berhasil selamat berkat sifat *'iffah* yang dimilikinya. Sifat *'iffah* Sifat *'iffah* sudah terbentuk jauh sebelum ia dilahirkan oleh ibunya. Pendidikan Maryam memiliki dampak yang signifikan pada kepribadiannya.⁹ Yang perlu kita ketahui di sini adalah bagaimana jalan kesuksesan yang dilalui oleh Maryam, bagaimana Maryam sanggup menolak berbagai godaan di tengah bahaya yang sedang mengancamnya, dan bagaimana sikap Maryam dalam menghadapi cobaan yang dihadapinya..¹⁰

Sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an, kata Maryam dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al Qur'an al-Karim* karya Muhammad bin Abdul Baqi', menyebutkan kata itu sebanyak 32 kali dalam 11 surat,¹¹ untuk menghindari pembahasan agar tidak meluas, maka penulis membatasi pembahasan yang akan dikaji yaitu QS.Maryam ayat 16-26, karena ayat tersebut mengkisahkan kehamilan dan Kelahiran Isa tanpa seorang ayah.

⁹ Mustaqim, "Maryam Wanita Terbaik Sepanjang Zaman," *Jurnal Al Wajid*, Vol.2 No.1 Juni 2021, h. 373.

¹⁰ Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan*, h.134.

¹¹ Muhammad Fuad bin Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al Qur'an al Karim*,(Kairo: Dar al Hadi's, 1996), h.762 -763.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَاتَّخَذَتْ مِنْ
 دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي
 أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ
 لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ
 بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلِيُّ هَيْنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً
 مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ﴿٢١﴾ * فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾
 فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ
 نَسِيًّا مَّوْتًا ﴿٢٣﴾ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾
 وَهَزِيءَ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِي وَاشْرَبِي
 وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ
 أَكَلِمَ الْيَوْمَ أَنسِيًّا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur’an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis). Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah

seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak lakilaki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?” Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh. Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.’” (Qs. Maryam : 16 – 26)¹²

Ayat tersebut mengisahkan Maryam waktu mengandung dan melahirkan, yang telah kita ketahui Maryam merupakan perempuan yang suci dan beliau bisa hamil tanpa perantara dari seorang laki – laki manapun, karena semua itu atas kehendak Allah SWT. Ketika Maryam sedang mengandung dan melahirkan banyak masalah atau ujian yang ia hadapi. Adapun tekanan yang dirasakan dalam jiwanya antara lain tekanan wanita hamil tanpa suami, tekanan untuk merahasiakan apa yang terjadi dari mata publik, tekanan untuk menghindari fitnah, tekanan untuk menunggu kelahiran anaknya sendirian. , dan tekanan dari masyarakat bagi mereka yang akan membuat berbagai celaan.¹³

Lalu bagaimana Maryam menghadapi semua masalah atau ujian tersebut dengan menggunakan kecerdasannya? Maka dari itu penulis ingin meneliti tentang “Kecerdasan Adversitas Maryam dalam Qs. Maryam : 16 - 26”.

¹² Tim Penyempurna Terjemahan Al Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahan* Jilid II, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an, 2019, h. 430 – 431.

¹³ Muhajirul Efendi dan Syifa’ binti Ahmad Fauzi, “Optimisme Nabi Zakaria dan Siti Maryam dalam Menghadapi Ujian Menurut Al Qur’an”, *Tafse: Jurnal of Qur’anic Studies*. Vol. 6.No. 2, 2021 h.186-187.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penafsiran QS.Maryam : 16 – 26 ?
2. Bagaimana kecerdasan Maryam dalam menghadapi segala persoalan sebagaimana yang digambarkan dalam QS.Maryam : 16 – 26 ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis :

1. Untuk mengetahui penafsiran QS.Maryam: 16 – 26.
2. Untuk mengetahui kecerdasan Maryam dalam menghadapi segala persoalan yang digambarkan dalam QS.Maryam: 16 – 26.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Menambah wacana bagi keintelektualan dibidang tafsir Al Qur'an, memberikan kontribusi pemikiran tafsir agar tidak salah memahami isi kandungan suatu ayat serta memberikan sumbangsih terkait penafsiran kecerdasan adversitas Maryam dalam QS. Maryam : 16 – 26.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bagi penulis dapat bermanfaat sebagai salah satu syarat menyelesaikan Strata (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.

E. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan deskripsi tentang kajian atas penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang dilakukan ini merupakan bukan pengulangan atau

duplikasi dari kajian atau penelitian yang telah ada. Sepanjang penelaahan penulis terhadap karya – karya penelitian yang ada, penulis telah menemukan beberapa kajian – kajian yang membahas dengan tema yang diangkat penulis yaitu kecerdasan adversitas Maryam dalam QS.Maryam : 16 – 26.

Pertama, Skripsi karya Chamida Mardiyanti Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Maryam dalam Tafsir Al Azhar (Studi Analisis Gender)*”, tahun 2018,. Skripsi ini membahas tentang sistematis kontruksi gender menurut Hamka mengenai Maryam di dalam Tafsir Al Azhar.

Kedua, Jurnal Al Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Kebudayaan. Vol 12. No. 2 tahun 2017. Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorgo karya Niila Khoiru Amaliya yang berjudul *Adversity Quotient dalam Al Qur’an*. Jurnal ini berisi Jurnal ini berisi tentang konsep nilai – nilai *adversity quotient* yang ada dalam Al Qur’an. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan dalam menghadapi kesulitan tercakup dalam konsep kesabaran Al-Qur’an, yang mencakup dimensi spiritualitas manusia. Bahwa manusia diajarkan untuk menerima sikap ketika menghadapi tantangan hidup (ridha, keikhlasan, dan upaya maksimal dan unsur spiritual, yaitu menyerahkan segalanya kepada Allah).

Ketiga, Skripsi karya Tri Mahmudah Lestari Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo dengan judul “*Nilai – Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) (Studi Komparatif Islam dan Paul G.Stoltz)*”, tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai kecerdasan adversitas menurut Paul G. Stoltz dalam pemecahan masalah, menunjukkan beberapa temuan kunci dan mengembangkan teori praktis mengenai kinerja dan efektivitas manusia. Nilai-nilai kecerdasan adversitas dalam memahami masalah diungkapkan secara jelas dan tegas dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang pemahaman masalah yang telah diberikan Allah SWT. Mendengarkan (*listen*), menjelajahi (*explorer*), menganalisis (*analyze*), dan melakukan (*do*) adalah beberapa nilai kecerdasan

adversitas, menurut Paul G. Stoltz. Dalam Islam, masalah diselesaikan dengan usaha (*ikhtiar*) dan doa (*tawakkal*).

Dari beberapa penelitian di atas belum ada yang membahas tentang kecerdasan adversitas Maryam dalam Al Qur'an (analisis Qs.Maryam ayat 16 – 26).

F. METODE PENELITIAN

1) Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang menurut Sugiyono adalah “penelitian dengan objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen utama, metodologi pengumpulan data induktif, dan hasil penelitian menonjolkan makna”.¹⁴ Makna adalah data yang aktual, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang terlihat.¹⁵

Karena penelitian kualitatif ini didasarkan pada data dan dokumen, maka disebut studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.¹⁶ Jadi penelitian yang penulis angkat bersumber dari data-data atau bahan-bahan yang tertulis yang berhubungan dengan topik penelitian. Dengan demikian data yang diperoleh dari hasil literatur dideskripsikan apa adanya kemudian dianalisis. Pada penelitian ini penulis mencoba mengumpulkan segala jenis data yang berhubungan dengan tema yang diangkat.

2) Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian.

¹⁴ M.Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cetakan II, 2015, h.10.

¹⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 3

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, Cet II, 2004, h.4.

Dalam hal ini buku pokok yang peneliti gunakan yaitu Kitab Tafsir *Ruhulma'āni fi Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim wa As Sab' Al Matsani* karya Abi Al Fadl Shihab Ad Din As Sayyid.

b. Sumber Data Sekunder

Sementara itu, sumber data sekunder adalah informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Data tertulis berupa buku, artikel, jurnal, majalah, atau data tertulis lainnya yang dinilai relevan dan membantu pembahsan dalam penelitian yang dimaksud digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini.

3) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan *library research* (studi kepustakaan), dan pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggali informasi pada dokumen-dokumen, baik itu berupa buku, jurnal, makalah, maupun artikel.¹⁷

4) Metode Analisis Data

Penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari buku atau studi literatur lain yang berkaitan dengan topik yang disajikan. Menurut (Sugiyono, 2009; 29), analisis deskriptif adalah suatu cara untuk memberikan gambaran tentang objek yang diteliti dengan menggunakan data atau sampel yang telah diperoleh apa adanya, tanpa menganalisis atau menarik kesimpulan yang luas. Selain itu penulis menggunakan teknik analisis isi untuk diterapkan dalam mengungkapkan pesan – pesan yang belum terungkap sebelumnya. Dari kedua metode tersebut maka

¹⁷ M.Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, h.86.

penulis bisa memberikan gambaran yang mengenai penafsiran Qs. Maryam ayat 16-26 sehingga dapat mengambil pesan yang terkandung dalam tafsir tersebut.

Disamping itu peneliti juga menggunakan pendekatan tafsir, yaitu tafsir digunakan sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci Al Qur'an yang relevan dengan penelitian ini.¹⁸ Dalam hal ini penulis menggunakan metode penafsiran Al Qur'an dari segi tafsir tematis (*maudhu'i*). Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut:

- 1) Memilih tema masalah Al Qur'an yang akan dikaji.
- 2) Melacak dan menghimpun ayat – ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan.
- 3) Menyusun ayat – ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan *asbabun nuzul* nya.
- 4) Mengetahui korelasi (munasabah) ayat – ayat tersebut di masing – masing suratnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh.
- 6) Melengkapi pembahasan dengan uraian hadits, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.
- 7) Mempelajari ayat – ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat – ayat yang mengandung pengertian yang serupa.¹⁹

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi ini sangat penting karena mempunyai fungsi menyajikan garis – garis secara besar dari masing – masing bab secara berurutan. Hal ini dimaksudkan untuk tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya dan

¹⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, h. 28.

¹⁹ Abd. Al hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i*, terj.Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, h. 45 – 46.

terhindar dari salah penyajiannya. Adapun untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, peneliti menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab pertama: merupakan pendahuluan dari penelitian ini yang terdiri dari beberapa sub bab. Diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah yang akan diteliti, dan sistematika penulisan.

Bab kedua: membahas kecerdasan adversitas menurut Paul G.Stolz yang terdiri dari sub bab diantaranya pengertian kecerdasan adversitas, aspek – aspek kecerdasan adversitas, tingkatan dalam kecerdasan adversitas, peranan kecerdasan adversitas dalam kehidupan, mengembangkan kecerdasan adversitas.

Bab ketiga: membahas tentang penafsiran Qs. Maryam ayat 16 – 26 yang terdiri dari beberapa sub bab diantaranya ayat dan terjemahannya, munasabah, penafsiran Q.s.Maryam ayat 16 – 26 dalam kitab – kitab tafsir (Kitab *Tafsir Al Qur'an Al 'Azim (Tafsir Ibnu Katsir)* karya Ibnu Katsir, Kitab *Tafsir Munir* karya Prof.DR.Wahbah Zuhaili dan Kitab *tafsir Al Azhar* karya Hamka).

Bab keempat: merupakan inti dari penulisan ini. Bab IV berisi kecerdasan adversitas Maryam dalam Al Qur'an yang terdiri dari beberapa sub bab diantaranya penafsiran Qs.Maryam ayat 16 – 26, gambaran kecerdasan adversitas Maryam dalam Al Qur'an.

Bab kelima: merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian masalah sekaligus menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Kemudian akhir bab dilengkapi dengan kritik dan saran untuk bahan evaluasi dalam rencana pembuatan karya ilmiah berikutnya.

BAB II

KECERDASAN ADVERSITAS

A. Pengertian Kecerdasan Adversitas

Paul G. Stoltz, seorang konsultan dengan masalah kepemimpinan di tempat kerja dan pendidikan berbasis keterampilan, dia adalah orang pertama yang mengembangkan kecerdasan adversitas (*adversity quotient*). Stoltz menemukan gagasan *adversity quotient* karena ia percaya bahwa IQ dan EQ tidak menjamin kemampuan seseorang untuk berhasil (*adversity quotient*).

Dalam kamus bahasa Inggris kata *adversity* mempunyai arti kesengsaraan atau kemalangan, sedangkan *quotient* diartikan sebagai kemampuan dan kecerdasan. Sedangkan menurut Paul G. Stoltz kecerdasan adversitas suatu konsep yaitu tentang kualitas pribadi seseorang untuk menghadapi dan dalam usaha mencapai kesuksesan di berbagai hidupnya.¹

Kecerdasan adversitas menurut Leman dalam bukunya *The best of Chinese life philosophies* adalah suatu kemampuan dari seorang individu untuk dapat mengatasi sebuah permasalahan.

Menurut Wangsadinata dan Suprayitno kecerdasan adversitas yaitu kemampuan untuk bertahan dengan mengubah sebuah kesulitan atau tantangan menjadi sebuah peluang.²

Menurutnya konsep ini bisa terwujud dalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Sebagai kerangka kerja konseptual baru untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan semua aspek kesuksesan.
- 2) Sebagai ukuran untuk menentukan reaksi seseorang terhadap serangkaian tantangan dan kesulitan.

¹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, terj. T. Hermaya, Jakarta: PT. Grasindo, 2019, h. 8.

² Meita Santi Budiani, Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi, Olievia Prabandini Mulyana. "Hubungan antara Adversity Quotient dan Self-Efficacy dengan Job Crafting pada wanita bekerja dengan sistem Work Form Home (WFH)" *Jurnal Psikologi dan Terapan*. Vol.13 No.01, 2019, h. 31.

- 3) Sebagai alat untuk meningkatkan dan memperbaiki reaksi seseorang terhadap kesulitan³

Dari urian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas merupakan suatu kemampuan dapat bertahan dalam menghadapi segala masalah atau kesulitan hidup.

B. Aspek – Aspek Kecerdasan Adversitas

Menurut Stoltz kecerdasan adversitas seseorang terdiri dari empat dimensi yang dikenal dengan sebutan CO2RE (*Control, Origin dan Ownersip, Reach, Endurance*).

1) *Control* (Kendali)

Dimensi *control* berkaitan dengan pada seberapa besar perasaan seseorang atas peristiwa yang menimbulkan kesulitan.⁴ Faktor yang paling penting dalam dimensi ini adalah individu percaya bahwa kendali dapat membantu dalam situasi ketika mengendalikan sebuah kesulitan, seperti mampu mengendalikan situasi tertentu.⁵ Dalam menghadapi kesulitan, daya respon ditingkatkan dengan kendali ini. Semakin tinggi respon individu maka semakin tinggi kendali untuk mengambil sebuah tindakan. Kemungkinan bertahan hidup meningkat dengan meningkatnya skor kontrol menghadapi tantangan.⁶

2) *Origin* (Asal Usul) dan *Ownership* (Pengakuan)

Dimensi *origin* dan *ownership* ini menanyakan tentang siapa atau apa yang menyebabkan kesulitan dan serta seberapa besar seseorang mengenali akibat dari masalah tersebut. *Origin* ini berkaitan dengan rasa bersalah, rasa

³ Paul G.Stoltz, *Adversity Quotient* ...h. 9.

⁴ Abdul Aziem. Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi dalam Al Qur'an. Disertasi. Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. 2020. h. 35.

⁵ Paul G.Stoltz, *Adversity Quotient*....h.141.

⁶ Abdul Aziem. Kecerdasan Profetik...h. 35.

bersalah ini mempunyai dua fungsi penting. Pertama, rasa bersalah yang menjurus kedalam perbaikan. Seseorang menyalahkan dirinya sendiri ketika mendapati kesalahan tersebut berasal dirinya sendiri, seseorang itu bisa merenungkan dan belajar dari kesalahannya serta memperbaiki tingkah laku yang akan datang. Kedua, rasa bersalah yang menjurus pada penyesalan, dengan adanya penyesalan dapat memaksa seseorang untuk meneliti batin kita dan mempertimbangkan apakah ada hal – hal yang telah kita lakukan melukai hati orang lain.

Ownership menjelaskan pada kesediaan seseorang untuk menerima tanggung jawab atas konsekuensi dari masalahnya.⁷ Yang lebih penting adalah kemauan untuk mengakui akibat dari kesulitan tersebut, sehingga meningkatkan tanggung jawab untuk mengatasi kesulitan. Orang dengan *adversity quotient* rendah sering kali merasa bersalah atas keadaan yang tidak menguntungkan dan terlalu menyalahkan diri sendiri atas setiap masalah yang muncul itu. Orang dengan *adversity quotient* tinggi menganggap kesulitan berasal dari orang lain atau dari luar, dan menempatkan diri dalam sikap yang wajar.⁸

3) *Reach* (Jangkauan)

Dimensi *reach* atau jangkauan menanyakan sejauh mana kesulitan akan akan menyebar sepanjang hidup seseorang. Akan sulit bagi *adversity quotient* yang rendah untuk menembus elemen lain dari kehidupan seseorang.

Ini sangat ideal untuk menjaga jangkauan tantangan atau kesulitan sekecil mungkin. Kesulitan yang lebih dalam menyebar ke bagian lain dari kehidupan seseorang, semakin tidak berdaya dan kewalahan akan merasa dalam menghadapi masalah mereka. Membatasi jumlah masalah yang kita hadapi membantu kita untuk berpikir jernih saat mengambil tindakan.

4) *Endurance* (Daya Tahan)

⁷ Paul G.Stoltz, *Adversity Quotient*....h.147-150.

⁸ Abdul Aziem. Kecerdasan Profetik...h. 35.

Dimensi *endurance* atau daya tahan menjelaskan menjelaskan sejauh mana mengacu pada seberapa cepat dan akurat seseorang dapat menyelesaikan suatu tugas. Kapasitas seseorang untuk melihat masalah dan kekuatan untuk mengatasinya dengan menemukan solusi kreatif. Untuk mewujudkannya dibutuhkan keberanian dan ketabahan dalam menyelesaikan suatu tantangan.⁹

C. Tingkatan dalam kecerdasan adversitas

Stoltz membagi tingkatan dalam kecerdasan menjadi tiga bagian yaitu: *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Penggunaan istilah ini dari kisah pendaki gunung *Everest*, ada pendaki yang menyerah sebelum pendakian, ada pendaki yang merasa puas pada ketinggian tertentu, dan ada pendaki yang mendaki sampai puncak tertinggi.

1. *Quitters* (Orang – Orang yang Berhenti)

Quitters atau orang –orang yang berhenti yaitu orang yang memilih untuk pergi, melarikan diri dari tugas, mundur, dan berhenti. Tipe kepribadian ini ditandai dengan kurangnya kemampuan atau tidak ada kesulitan sama sekali. Itulah yang menyebabkan mereka terhenti. Selain itu, orang-orang dengan kepribadian ini mengabaikan, menutupi, atau mengabaikan kebutuhan dasar manusia untuk berusaha. Akibatnya, orang dengan tipe kepribadian ini cenderung membuang banyak hal yang ditawarkan kehidupan.¹⁰ *Quitters* menjalani kehidupan yang tidak menyenangkan, rentan terhadap depresi, sinisme, frustrasi, mati rasa, lekas marah, dan menyalahkan orang lain atas kurangnya kesuksesan mereka sendiri.¹¹

2. *Campers* (Orang – Orang yang Berkemah)

Campers atau orang – orang yang berkemah adalah orang-orang yang siap puas dengan hasil mereka. Mendaki membuat tipe kepribadian ini membosankan,

⁹ Paul G.Stoltz, *Adversity Quotient*....h.140-165

¹⁰ Paul G.Stoltz, *Adversity Quotient*....h. 18 – 19.

¹¹ Abdul Aziem. *Kecerdasan Profetik*...h. 36.

oleh karena itu mereka mencari tempat yang nyaman untuk bersembunyi dari situasi berbahaya. Para *campers* menganggap hidup mereka sukses, sehingga mereka tidak mau berkembang.

3. *Climbers* (Para Pendaki)

Climbers atau para pendaki adalah seorang pemikir yang mempertimbangkan semua kemungkinan dan menolak untuk membiarkan usia, jenis kelamin, ras, gangguan fisik atau mental, atau penghalang lain apa pun menghalangi jalan kesuksesannya. Individu dengan tipe kepribadian ini tidak peduli dengan masa lalu mereka, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, dan mereka terus berusaha. Pendaki menyadari bahwa kesulitan adalah aspek kehidupan yang tak terhindarkan. Jadi, jika menghindari kesulitan sama dengan menghindari kenyataan, menghindari kesulitan sama dengan menghindari kenyataan.¹²

D. Peranan kecerdasan adversitas dalam kehidupan

Faktor – faktor berikut ini kesuksesan dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian individu dan cara merespon kesulitannya, diantaranya:

a) Daya Saing

Jason Satterfield dan Martin Seligman dalam penelitiannya menemukan bahwa orang yang menanggapi kesulitan dengan optimisme lebih asertif dan mengambil lebih banyak peluang, sedangkan orang yang merespons dengan pesimisme lebih pasif dan berhati-hati.

Individu yang merespons kesulitan secara positif lebih mungkin untuk mempertahankan antusiasme, fokus, dan energi yang dibutuhkan untuk bersaing dengan sukses. Orang-orang yang merespons secara destruktif akan kehilangan energi dan lebih mungkin untuk berhenti berusaha.

¹² Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient*....h.19 -38.

b) Produktivitas

Stoltz melakukan penelitian di mana dia menghubungkan AQ karyawan dengan kinerja mereka, dan hasilnya mengungkapkan hubungan yang jelas antara kinerja dan cara orang menangani kesulitan. Menurut Seligman orang yang tidak merespon dengan baik kesulitan menjual lebih sedikit, menghasilkan lebih sedikit, dan berkinerja lebih rendah dari pada orang yang merespons kesulitan dengan baik.

c) Kreativitas

Menurut Joel Barker, kreativitas muncul dari sebuah keputusan. Sehingga kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal – hal yang tidak pasti. Orang – orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif. Jadi, pada dasarnya dengan adanya kreativitas bisa mengatasi segala kesulitan yang dihadapi.

d) Motivasi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stolz, orang yang mempunyai kecerdasan adversitasnya tinggi dianggap sebagai orang – orang yang memiliki motivasi.

e) Mengambil Risiko

Dengan tidak adanya kemampuan memegang kendali, maka untuk mengambil sebuah resiko sangat besar. Satterfield dan Seligman telah membuktikan bahwa individu yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil banyak resiko. Risiko merupakan aspek esensial pendakian.

f) Perbaikan

Individu yang mempunyai kecerdasan adversitas lebih tinggi mejadi lebih baik, sedangkan individu yang kecerdasan adversitasnya lebih rendah menjadi buruk. Hal ini terjadi karena individu yang mempunyai kecerdasan

adversitas tinggi selalu melakukan perbaikan setiap ada kesulitan. Begitu juga sebaliknya dengan individu yang adversitasnya rendah tidak melakukan perbaikan ketika ada kesulitan.

g) Ketekunan

Ketekunan merupakan inti maju dan kecerdasan adversitas individu. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus – menerus berusaha, meskipun dihadapkan pada kemunduran – kemunduran atau kegagalan.

h) Belajar

Carol Dweck membuktikan bahwa anak – anak dengan respon yang pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak – anak yang memiliki pola pikir yang optimis.

i) Merangkul Perubahan

Perubahan merupakan bagian dari hidup sehingga individu harus menentukan sikap untuk menghadapinya. Stoltz menemukan individu yang memeluk perubahan merespon kesulitan secara lebih konstruktif dengan memanfaatkannya untuk memperkuat niat. Individu merespon dengan mengubah kesulitan menjadi sebuah peluang. Sedangkan individu yang hancur oleh perubahan akan hancur oleh kesulitan.¹³

E. Mengembangkan kecerdasan adversitas

Cara mengembangkan dan menerapkan kecerdasan adversitas menurut Stoltz dapat diringkas menjadi kata LEAD, yaitu:

1. *Listen* (Dengar)

Reaksi individu sangat penting dalam menggeser kecerdasan kesulitan individu dari pola seumur hidup. Individu berusaha untuk mengenali dan menentukan apakah mereka mengalami kesulitan, kemudian mempertanyakan apakah reaksi kecerdasan adversitas mereka tinggi atau

¹³Paul G.Stoltz, *Adversity Quotient* ..., h. 93 – 96.

rendah, dan menentukan komponen kecerdasan adversitas mana yang paling tinggi. Kecerdasan adversitas individu dapat digunakan sebagai alat untuk pertumbuhan pribadi dan efektivitas jangka panjang.

2. *Explore* (Gali)

Pada tahap ini, individu didorong untuk menjajaki asal – usul dan mencari penyebab atas masalah yang dihadapi. Setelah menemukan mana yang merupakan masalahnya, kemudian dieksplorasi tindakan yang tepat.

3. *Analyze* (Analisa)

Menganalisa bukti apa yang menyebabkan individu tidak mengendalikan masalah, bukti bahwa kesulitan harus menjangkau wilayah kehidupan yang lain, bukti mengapa kesulitan berlangsung lebih lama dari pada semestinya. Dari bukti – bukti tersebut kemudian dianalisa dengan memeriksa, mempertanyakan, dan pada akhirnya mengalihkan aspek – aspek destruktif respon kecerdasan adversitas individu.

4. *Do* (Lakukan)

Individu diharapkan bisa mengambil tindakan-tindakan nyata setelah melalui tahapan – tahapan sebelumnya. Sebelumnya diharapkan individu bisa mendapatkan informasi tambahan untuk melakukan pengendalian dari situasi yang sulit, kemudian membatasi jangkauan masalah saat kesulitan itu terjadi.¹⁴

F. Konsep Kecerdasan Adversitas dalam Islam.

Kecerdasan adversitas dalam Islam adalah suatu kemampuan individu untuk menghadapi sebuah kesulitan dan mengubahnya menjadi sebuah peluang menuju kesuksesan. Adapun dimensi kecerdasan adversitas dalam Islam antara lain diwujudkan berupa kesabaran ketika menghadapi masalah atau kesulitan, *ikhtiar* (usaha), ikhlas atas segala takdir Allah, dan *raja'* (harapan dengan berdo'a) untuk menunjukkan optimisme dalam menghadapi masalah.

¹⁴Paul G.Stoltz, *Adversity Quotient* ..., h.205 – 236.

1) Sabar

Sabar secara bahasa artinya mencegah dan menahan, sedangkan secara istilah suatu upaya untuk menahan jiwa dari kedukaan dan kegelisahan.

Menurut Dzun Nun Al Mashri, sabar merupakan kemampuan untuk menghindari kesalahan, untuk tetap tenang ketika mengalami kepahitan dari bencana, dan untuk selalu berlapang dada atau berpikiran terbuka, meskipun hidup seseorang ditandai dengan kemiskinan.¹⁵

Menurut Abu Hamid al Gazali sabar adalah untuk mengatasi dorongan hawa nafsu dan kemalasan dengan menggunakan pendorong agama.¹⁶ Dari beberapa definisi sabar tersebut dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan suatu kemampuan untuk menahan jiwa dari hal – hal yang tak disukai maupun ketika menghadapi masalah atau bencana dengan belapang dada dan ikhlas.

Sabar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- a) Sabar melaksanakan ketaatan.
- b) Sabar dalam menjauhi hal – hal yang dilarang.
- c) Sabar menerima kepastian (*qadha* ') Allah atau terhadap musibah yang menimpanya.

Manusia tidak boleh terlepas dari sifat sabar dalam segala aspek dan kondisi yang melingkupinya dalam kehidupan ini. Selain itu, manusia tidak bisa terlepas dari suatu perintah, segala larangan yang harus dijauhi dan ditinggalkannya, dan takdir Allah yang berlaku atasnya serta suatu nikmat yang harus disyukuri dari Allah SWT. Selama kondisi – kondisi ini mengelilingi kehidupan manusia, maka sifat sabar yang harus dilakukannya.¹⁷

2) Ikhtiar

¹⁵ Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*, terj. M. Azhari Hatim, Surabaya: Risalah Gusti, 2004, h. 90 – 91.

¹⁶ Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015, h. 55.

¹⁷ Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa.....*,h. 93 -94.

Kata *ikhtiar* berasal dari bahasa arab yang artinya berusaha. *Ikhtiar* merupakan segala perbuatan manusia yang dilakukan dalam rangka memenuhi suatu kebutuhan atau mengejar suatu tujuan dianggap sebagai usaha dan harus dilakukan sesuai dengan syariat Islam, dengan sepenuh hati, ikhlas, dan semaksimal mungkin.¹⁸

3) Ikhlas

Ikhlas secara bahasa berasal dari kata *akhlāṣa* (خلص), *yukhliṣu* (يخلص), *ikhhlāṣ* (إخلاص) yang berarti memurnikan, menjernihkan. Ikhlas terkait dengan niat mengerjakan segala sesuatu. Menurut Ibnu Qayyim ikhlas adalah menunjukkan ketaatannya kepada Allah SWT. Sedangkan menurut sebagian ulama' berpendapat bahwa ikhlas adalah ketika kamu tidak melihat kepada orang lain untuk konfirmasi tindakanmu selain Allah dan tidak pula mencari balasan selain-Nya.¹⁹

Jadi ikhlas merupakan memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dari berbagai kecenderungan pribadi, dari setiap amal perbuatan semata mata di tujukan kepada Allah SWT.

4) *Raja'*

Raja' adalah perasan tenang dalam hati untuk menanti apa yang menjadi harapannya. Apabila sarana untuk mencapai harapan itu tidak dimiliki, maka sikap seperti ini lebih tepat dikatakan sebagai suatu angan - angan semu. Tetapi, jika sesuatu yang diharapkan sudah pasti terjadi, maka belum dapat dikatakan sebagai suatu pengharapan.

Pada hakikatnya kata *raja'* tepat diungkapkan untuk menanti datangnya sesuatu yang diinginkan, yang tidak lepas dari upaya – upaya diri untuk

¹⁸ Miskah Syifa Putri. 2022. *Penjelasan dan Arti Ikhtiar dalam Agama Islam dan Contoh*. Diakses pada tanggal 22 Juli 2022 dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/504172/penjelasan-dan-arti-ikhtiar-dalam-agama-islam-dan-contoh>.

¹⁹ Nasirudin, *Akhlak Pendidik.....*,h. 19 – 20.

mencapainya. Adapun sarana dan prasarana dalam *raja'* merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan manusia itu sendiri, sedangkan sesuatu yang berada diluar jangkauan manusia, sebaiknya diserahkan kepada Allah SWT.²⁰

²⁰ Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa.....*,h. 129 – 130.

BAB III

PENAFSIRAN QS.MARYAM AYAT 16 – 26

A. Qs.Maryam ayat 16 – 26

Qs. Maryam ayat 16 - 26 menjelaskan kisah Maryam yang berdasarkan dari sudut pandang Maryam sendiri. Ayat ini mengisahkan Maryam yang mengandung dan melahirkan seorang putranya yaitu Nabi Isa AS.

1. Ayat dan terjemahan Qs.Maryam ayat 16 – 26

وَأذْكَرٌ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَأَتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ﴿٢١﴾ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهَزِيءَ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقُ عَلَيْكَ رُطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur’an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis). Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Dia (Maryam) berkata

(kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?” Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh. Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.’” (Qs. Maryam : 16 – 26)¹

2. Munasabah ayat

Munasabah adalah hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain, atau antara surat dengan surat yang lainnya dalam Al Qur’an.² Para Ulama’ membagi munasabah menjadi tujuh, yaitu:

- a. Hubungan antara surat dengan surat sebelumnya.
- b. Hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat.
- c. Hubungan antara *fawatih al suwar* ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf dengan isi surat.
- d. Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat.

¹ Tim Penyempurna Terjemahan Al Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahan...*, h. 430 – 431.

² Manna Khalil Qathan, *Mabahits fi Ulum Al Qur’an*, -: Al ‘Ash Al Hadits, 1973, h.83.

- e. Hubungan antara ayat satu dengan yang lainnya dalam satu surat.
- f. Hubungan antara kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu surat.
- g. Hubungan antara *fasilah* dengan isi surat.
- h. Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya.³

Munasabah surat Maryam dengan surat sebelumnya yaitu surat Al Kahfi, yang mana mengandung kisah – kisah yang menakjubkan. Kisah Ashhabul Kahfi, yang tertidur sangat lama tanpa makan dan minum, termasuk dalam Surah Al Kahfi, bersama dengan kisah Musa dan Khidir, dan kisah Dzulkarnain yang masing-masing berisi sejumlah peristiwa luar biasa.

Di dalam surat Maryam terdapat dua peristiwa yang luar biasa, yaitu pertama kisah kelahiran Yahya, dimana ayahnya yang sudah tua dan ibu yang juga sudah tua dan mandul. Kedua, kelahiran Isa tanpa seorang ayah.⁴

Munasabah antar ayat pada Qs. Maryam ayat 16 – 22, bahwa setelah Allah SWT menggambarkan kisah Nabi Zakariya dan rahmat-Nya berupa seorang anak yang bersih dari dosa dan diberkahi baginya ketika ia tua dan istrinya mandul, Allah SWT kemudian mengungkapkan kisah Maryam, yang melahirkan Nabi Isa A.S. tanpa ayah. Ada hubungan dan kesamaan yang pasti antara kedua cerita ini. Sehingga, keduanya disebutkan secara pada saat yang sama dalam surah Ali 'Imrān, Maryam, dan Al Anbiya. Hal ini menunjukkan betapa erat kaitannya tujuan masing-masing—yaitu, untuk menunjukkan kekuasaan Allah SWT kepada para hamba-Nya, serta menunjukkan kemahakuasa-Nya atas segala sesuatu.

Berawal dari hal-hal yang mudah harus dijelaskan dan diajarkan terlebih dahulu, diikuti oleh hal-hal yang sulit, Allah SWT memulai dengan menceritakan kisah Yahya karena Allah menciptakannya dengan bantuan

³ Azumardi Azra, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus ,2000, h.75 – 76 .

⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj Jilid 8*, terj. Abdul Hayyie Al Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2016, h.332.

kedua orang tuanya yang sudah tua. kejadian ini lebih masuk akal dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari serta lebih mudah dipercayai. Dibandingkan dengan menciptakan anak tanpa seorang ayah seperti kisahnya Maryam yang melahirkan Nabi Isa.⁵

B. Penafsiran Qs.Maryam ayat 16 – 26 dalam Kitab – Kitab Tafsir.

Penafsiran dari Qs. Maryam ayat 16 – 26 dalam kitab – kitab tafsir sebagai berikut ini:

a. Tafsir ayat 16

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾

Artinya: “Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur’an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis).” (Qs.Maryam: 16)

Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menceritakan kepada umatnya sebuah kisah Maryam. Kisah Maryam berkaitan dengan kisah Nabi Zakariya AS. Karena, adanya peristiwa yang terjadi diantara mereka.⁶ Ketika Allah SWT telah menceritakan kisah Nabi Zakariya A.S. bahwa pada saat kondisi masa tuanya dan kemandulan isterinya, dia diberi oleh Allah seorang anak yang pandai, suci, dan berkah. Allah menyambung firman-Nya dengan menceritakan kisah Maryam yang diberi seorang putra bernama Isa A.S. yang dilahirkan tanpa ayah. Karena diantara kedua kisah tersebut mempunyai kesamaan dan kecocokan antara kedua jalan cerita tersebut. Oleh karena itu, kedua kisah tersebut ditemukan dalam surah Ali ‘Imrān, surah Maryam, dan surah Al Anbiya’ terkait satu sama lain, untuk menyampaikan kepada hamba – hamba-Nya tentang

⁵ *Ibid*, h. 350.

⁶ Abi Al Fadl Shihab Ad Din As Sayyid. *Ruhulma’āni fi Tafsir Al Qur’an Al ‘Adhim wa As Sab’ Al Matsani*, Bairut: Dar Al Fikr, - , h. 74.

kekuasaan dan keagungan kerajaan-Nya serta Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Firman-Nya (وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ) “Dan ceritakanlah

(kisah) Maryam di dalam Al Qur’an.” Ibnu Katsir berkata bahwa Maryam binti ‘Imran, yang berasal dari keturunan Nabi Dawud A.S. Maryam lahir dari Bani Isra’il dalam keluarga yang suci dan penuh kasih. Allah SWT telah menyebutkan kisah kelahiran Maryam dari ibunya di surat Ali ‘Imran, dan ibunya menadzarkannya sebagai *Muharrarah* merupakan orang yang berkhidamat di masjid Baitul Maqdis dimana mereka berdoa dengan cara ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

○ فتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا زَكْرِيَّا ط

“Maka *Rabb*-nya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, “ (Qs. Ali ‘Imran: 37).

Maryam dibesarkan di antara Bani Israil dengan terhormat. Maryam adalah seorang wanita yang ahli ibadah, yang tekun dalam melakukan ibadah serta dikenal dengan seorang gadis muda yang tidak mempunyai suami. Maryam berada dalam asuhan suami saudaranya yaitu Nabi Zakariya, salah seorang Nabi dari kalangan Bani Israil. Nabi Zakariya mengamati Maryam mempunyai karamah yang melimpah.

....كَلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ط قَالَ يَمْرَأَةُ أُنَى لَكَ

هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ط إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٧﴾

Artinya:“ Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata:’ Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini? Maryam menjawab : ‘Makanan itu dari Allah .’ Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.” (Qs.Ali ‘Imran: 37)

Dari ayat tersebut menceritakan bahwa Nabi Zakariya menemukan di sisi Maryam terdapat buah – buahan musim dingin di saat musim panas, dan menemukan buah – buahan musim panas di saat musim dingin.

Firman Allah SWT, *إِذْ أَنْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا* “Ketika ia

menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,” Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Maryam mengasingkan diri dari kaumnya pergi ke arah timur masjid Baitul Maqdis.⁷

Ayat ini menerangkan bahwa Maryam yang saat itu masih perawan, dia pergi ke sebelah timur Baitul Maqdis karena ketaatannya kepada Allah,. Dia mencari tempat yang jauh itu dari keluarganya sehingga dia lebih tenang dalam beribadah kepada Allah SWT, dan tanpa diganggu oleh orang lain. Menurut riwayat dari Ibnu Jarir yang diterima dari Ibnu Abbas tempat sebelah timur itu adalah suatu kampung yang bernama Bethlehem.⁸

b.Tafsir ayat 17

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Artinya:”Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.”(Qs.Maryam:17)

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur’an Al ‘Adzim Juz 5*, Pentahqiq: Muhammad HusainSyamsuddin, Bairut: Dar Kutub Al ‘Imiah,1998, h.193.

⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar:Jilid 5 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam,sastra dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, 2015, h.459.

Firman Allah, **فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا** “Maka ia memasang tabir

(yang melindunginya) dari mereka,” Maryam menutup diri dari mereka.

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا yang dimaksud adalah Malaikat Jibril, kemudian Allah

SWT mengutus malaikat Jibril kepadanya, karena agama yang dihayati olehnya dan rezeki merupakan pahala dan keasliannya seperti rumah Allah

SWT.⁹ **فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا** “Maka ia menjelma dihadapannya sebagai

manusia yang sempurna,” yaitu dengan bentuk manusia sempurna.¹⁰

Malaikat Jibril menjelma menjadi manusia biasa dengan izin Allah, Malaikat Jibril datang kepada Maryam kepada Maryam sebagai seorang pemuda.¹¹

Agar mereka tidak melihatnya saat dia sedang berdoa, sehingga Maryam membuat penghalang untuk menyembunyikan dirinya dari mereka. Kemudian Allah SWT mengutus Malaikat Jibril dalam wujud seorang manusia dengan bentuk dan rupa manusia serta memiliki wajah yang rupawan kepada Maryam. Hal ini dilakukan oleh Malaikat Jibril agar Maryam tenang dan tidak takut saat berbicara dengannya. Maryam tidak akan bisa mengenali Malaikat Jibril sebagai malaikat dalam wujud aslinya apabila Malaikat Jibril muncul dalam wujud itu.

Firman Allah **رُوحَنَا** maksudnya yaitu Malaikat Jibril, sebagaimana

disebutkan dalam ayat yang lain dalam Qs. Asy Syu'ara': 193 – 194.

⁹ Abi Al Fadl Shihab Ad Din As Sayyid. *Ruhulma'āni*.....h.75.

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al 'Adzim*..., h. 194.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, h.459.

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

Artinya:” Yang dibawa turun oleh *Ar – Ruh Al Amin* (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. (Qs.Asy Syu’ara’: 193 – 194)¹²

c. Tafsir ayat 18

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾

Artinya:”Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” (Qs.Maryam : 18)

Firman Allah, “ Maryam قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

berkata: “Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (*Rabb*) Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.” Ibnu Katsir menafsirkan ketika malaikat itu datang dalam bentuk manusia, dan pada waktu itu Maryam sendirian di tempatnya dan dia mempunyai pembatas terhadap kaumnya, maka dia takut dan menduga bahwa malaikat itu akan mengganggu dirinya.¹³ Sehingga Maryam berdoa agar Allah SWT meridhoinya karena dia takut dan berprasangka yang tidak baik kepada Malaikat Jibril.¹⁴

Sikap tersebut yang disarankan untuk menolak kejahatan yaitu dari yang lebih ringan menuju yang lebih berat. Maryam mengingatkannya untuk takut kepada Allah SWT dalam situasi ini. Hanya orang-orang shalih dan bertakwa yang terpengaruh untuk mencari perlindungan kepada Allah SWT

¹² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir*..., h. 351.

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an*, h.195

¹⁴ Abi Al Fadl Shihab Ad Din As Sayyid. *Ruhulma'ani*....h. 75.

dan peringatan agar takut kepada-Nya. Hal ini yang dimaksud dalam firman Allah SWT.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya:“Wahai orang – orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman.” (Qs.Al Baqarah: 28)

Maksud ayat tersebut, yaitu seseorang diwajibkan dan berhenti melakukan perbuatan buruk dengan keimanannya. Bukan takut kepada Allah dalam satu kondisi yang lain. pernyataan Maryam tersebut menunjukkan kepeduliannya yang terhadap kehormatan dan martabatnya.¹⁵

Dalam riwayat Ibnu Jarir, dari ‘Ashim berkata: “Setelah menceritakan kisah Maryam, Abu Wāil berkata : ‘Dia mengetahui bahwa orang yang bertakwa itu adalah orang yang memiliki batasan, maka ia berkata: “Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (*Rabb*) Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa. Ia (Jibril) berkata:’ Sesungguhnya aku ini adalah satu utusan *Rabb*-mu,” Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Malaikat Jibril memberitahu Maryam yang mana dia berkata “Aku bukanlah orang seperti yang kamu pikirkan, tetapi aku hanyalah utusan dari *Rabb*-mu.” sebagai jawaban dan untuk menghilangkan rasa takutnya kepadanya, sehingga Maryam dapat menerima kedatangan Malaikat Jibril.¹⁶

d.Tafsir ayat 19

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir* ..., h. 351.

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an* ..., h.195

Artinya :“Sesungguhnya aku ini adalah utusan *Rabb*-mu untuk memberimu seorang anak laki – laki yang suci.” (QS.Maryam:19).

Firman Allah قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ “Sesungguhnya aku ini adalah utusan *Rabb*-mu”, Malai kat Jibril mengatakan bahwa “Aku adalah utusan Tuhan-mu, Yang Maha Penguasa dan memerintahkan saya untuk memberikanmu seorang anak laki –laki .”¹⁷

Maksudnya adalah bahwa Malaikat Jibril menyakinkan Maryam karena dia tidak bermaksud menyakitinya dan menghilangkan ketakutannya, yang mengatakan bahwa “Aku tidak bermaksud jahat terhadapmu. Aku adalah utusan Tuhanmu, Zat Yang kepada-Nya kamu berlingung. Aku bukan seperti yang orang yang berbuat jahat atau orang yang seperti kamu pikirkan. Allah SWT mengutusku untuk memberikan kepadamu seorang putra yang bersih dari dosa, yang akan tumbuh dalam kesucian dan kehormatan.”

Karena prosesnya dilakukan melalui dirinya sebagai perantara atas petunjuk Allah SWT, maka Malaikat Jibril menisbahkan atas pemberian anak kepada dirinya dalam redaksi ayat ini.¹⁸

Oleh karena itu, Malaikat Jibril datang kepada Maryam atas perintah Allah untuk menyampaikan anugerah dari Allah, dan dia yang membawanya, yaitu seorang anak laki-laki. Maryam terkejut ketika dia mendengar apa yang dikatakan malaikat Jibril. Maryam percaya apa yang telah dikatakan oleh Malaikat Jibril yaitu bahwa dia merupakan utusan dari Allah SWT, oleh karena itu tidak akan berbohong. Sejak kecil Maryam telah menjadi anak perempuan yang salihah. Dan Malaikat Jibril itu juga memberitahu Maryam tentang karunia Allah SWT, yaitu bahwa dia akan memiliki seorang anak laki – laki.¹⁹

e. Tafsir ayat 20

¹⁷ Abi Al Fadl Shihab Ad Din As Sayyid. *Ruhulma'āni*.....h.77.

¹⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir*..., h. 351.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*....., h. 460.

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

Artinya: “Maryam berkata: ‘Bagaimana aku memiliki seorang anak laki –laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur (pezina)?’” (Qs.Maryam: 20)

Sesungguhnya pesan yang telah dibawa Malaikat Jibril itu membuat Maryam bingung. Maryam berkata:” Bagaimana saya memiliki anak laki – laki?” yang dia maksud Maryam adalah bagaimana dia bisa melahirkan anak laki – laki, karena dia tidak mempunyai suami dan dia tidak mempunyai pikiran untuk berbuat zina.²⁰

f. Tafsir ayat 21

قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ۖ وَلِنَجْعَلَهُ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ

أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

Artinya:” Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” (Qs.Maryam: 21)

Malaikat Jibril menjawab pertanyaan Maryam yang berkata:

قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ۖ

²⁰ Abi Al Fadl Shihab Ad Din As Sayyid. *Ruhulma'ani*.....h.77.

Artinya: “Jibril berkata; ‘Demikianlah,’ *Rabb*-mu berfirman: ‘Hal itu adalah mudah bagi-Ku.’” (Qs.Maryam:21)

Kemudian Malaikat Jibril menjawab pertanyaan dari Maryam:”Sesungguhnya Allah SWT berfirman bahwa Dia akan menciptakan seorang anak laki – laki darimu. Meskipun kamu tidak mempunyai suami dan tidak pernah berbuat zina. Karena Allah SWT Maha Kuasa atas apa yang dikehendaki-Nya.”

Selain itu, penciptaan anak laki – laki itu menjadi bukti bahwa Allah berkuasa dan Dia mampu menciptakan manusia dengan berbagai cara yang berbeda – beda. Allah SWT menciptakan Adam tanpa perantara seorang ayah dan ibu, Allah menciptakan Hawa dari seorang laki – laki tanpa seorang perempuan, Allah menciptakan Isa dari seorang perempuan, dan Allah menciptakan seluruh manusia lainnya dari seorang laki – laki dan perempuan. Anak laki – laki itu (Nabi Isa) akan menjadi seorang nabi untuk beribadah dan mengesakan Allah sebagai bagian dari rahmat bagi hamba – hamba-Nya . Hal ini telah ditetapkan oleh Allah SWT yang telah menjadi ketetapan-Nya.²¹

Firman Allah SWT yang serupa dengan potongan ayat **ءَايَةً لِلنَّاسِ**

وَلِنَجْعَلَهُ yaitu Qs.Ali ‘Imraan: 45- 46.

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur’an*, h.195-196

إِذْ قَالَتِ الْمَلَأِئِكَةُ يَمْرِيْمُ إِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ

عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيْهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿٤٥﴾

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٤٦﴾

Artinya:” (Ingatlah), ketika para Malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar geembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra) namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang – orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam bualan dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang – orang yang saleh.” (Qs.Ali ‘Imrān: 45 – 46)²²

g. Tafsir ayat 22

﴿ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهٖ مَّكَانًا قَصِيًّا ﴾ ﴿٢٢﴾

Artinya:“Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh.” (Qs.Maryam: 22)

Kehamilan Maryam adalah hasil dari apa yang telah Allah tetapkan untuk masa depannya. Maryam adalah seorang perempuan yang masih perawan yang taat dan tekun beribadah kepada Allah. Dia berasal dari

²² Tim Penyempurna Terjemahan Al Qur’an, *Al Qur’an...*, h.73.

keluarga yang teguh agamanya kepada Allah, dan dia menerima kehamilannya itu dengan ikhlas dan sebagai bagian dari iman.²³

Ketika Malaikat Jibril memberitahunya tentang firman Allah SWT, yang menunjukkan bahwa Maryam telah berserah diri pada ketetapan Allah SWT. Kemudian atas izin Allah SWT, Maryam dikaruniai seorang anak setelah Malaikat Jibril menghembuskan ruh dari lengan bajunya, yang kemudian jatuh mengalir ke *farji*. Maryam berjuang ketika dia tahu dia hamil karena dia tahu keluarganya dan orang – orang kaumnya tidak akan percaya ketika dia mengatakan yang sebenarnya kepada mereka. Namun, dia bercerita kepada saudari perempuannya yaitu istri Nabi Zakariya bahwa dia menceritakan telah hamil atas ketetapan dari Allah SWT dan segala rahasianya serta masalahnya. Nabi Zakariya berdoa kepada Allah SWT pada waktu yang sama untuk meminta seorang anak, dan Allah SWT mengizinkannya sehingga isterinya pun hamil. Istri Nabi Zakariya bangkit ketika Maryam memasuki ruangan dan memeluknya sambil berkata: “Apakah kamu merasakan hai Maryam, bahwa aku hamil?” Maryam pun berkata: “Apakah kamu tahu bahwa saya juga hamil?.” Maryam menceritakan pengalaman dan kejadian yang dialaminya. Mereka merupakan keluarga yang penuh dengan keimanan dan kejujuran.

Maryam berada di Baitul Maqdis bersama salah seorang pria saleh di antara kerabatnya yang berkhidmat di Baitul Maqdis, yaitu Yusuf An Najjar, ketika Maryam hamil dan tanda-tanda kehamilan sudah mulai terlihat. Yusuf An Najjar kemudian memperhatikan bahwa perut Maryam semakin membesar dan semakin berat. Dia awalnya tampak menyangkal apa yang baru saja dia saksikan. Dia kemudian berusaha untuk memindahkan kesucian, kebersihan, dan ketaatan Maryam, yang telah dia ketahui selama ini, tetapi kejadian itu

²³ Hamka, *Tafsir Al Azhar*....., h. 461.

masih mengikatnya dan tidak bisa dihilangkan dari pikirannya. Maka ia pun langsung bertanya kepada Maryam, sambil berkata, "Wahai Maryam! Jangan marah karena aku akan bertanya padamu!" "Apa itu?" tanya Maryam. Mungkinkah sebatang pohon tumbuh tanpa biji, tanyanya. Mungkinkah seorang anak lahir tanpa ayah? Bisakah tanaman tumbuh tanpa biji? Maryam kemudian menjawab, "Baik," ini menunjukkan bahwa dia mengerti apa yang Yusuf An Najjar tanyakan, "Jika pohon dan tumbuhan dapat tumbuh tanpa biji sebagai jawaban atas pertanyaanmu, maka Allah SWT terlebih dahulu menciptakan pohon dan tumbuhan tanpa biji. Bahkan, Allah SWT menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu, jadi mungkin saja seorang anak lahir tanpa ayah." Yusuf An Najjar dengan demikian mengakui tanggapan Maryam dan menyetujui permintaannya. Namun, Maryam mengasingkan diri dari orang-orang kaumnya ketika dia merasakan bahwa mereka mulai membuat tuduhan dan menaruh kecurigaan terhadapnya. Dengan cara ini, baik dia maupun mereka tidak akan dapat melihat satu sama lain.²⁴

Maryam pergi ke tempat yang jauh itu tidak hanya untuk melahirkan saja tetapi dia juga merasa malu dengan kaumnya dan untuk menghindari tuduhan fitnah terhadap dirinya.²⁵

h. Tafsir ayat 23

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا

وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا

Artinya:” Maka rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an*, h.197.

²⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir*..., h.353.

aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” (Qs.Maryam: 23)

Firman-Nya: فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ “Maka rasa sakit

akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma,” maksudnya ketika Maryam merasakan sakit dan waktu melahirkan sebentar lagi maka dia mencari pohon untuk berteduh.²⁶ Ketika Maryam menemukan pohon kurma, dia berlindung dibawahnya dan bersandar pada pangkal pohon kurma di tempat pengasingannya. Ketika Maryam menemukan pohon kurma, dia berlindung di bawahnya dan bersandar pada batangnya saat dia mundur. Maryam bersandar pada pangkal pohon kurma itu saat dia melahirkan putranya, dan menggunakannya sebagai penopang selama persalinan. Kemudian, karena Maryam merasa malu dengan kaumnya dan khawatir mereka akan menganggapnya sebagai orang yang buruk karena tidak menjalankan agamanya, dia berangan – angan untuk meninggal sebelum semua ini terjadi.

Jadi, dalam kondisi seperti Maryam, keinginan untuk meninggal dapat diterima. Maryam berangan – angan untuk mati terkait dengan masalah agama yang mempunyai dua alasan: pertama, dia khawatir tentang orang-orang yang memendam pikiran negatif tentang agamanya dan menggunakannya sebagai alasan untuk menfitnah dia. Kedua, mencegah fitnah dan tuduhan berbuat zina terhadap orang yang tidak bersalah sebagai akibat perbuatannya.²⁷

Oleh karena itu, Maryam sangat takut untuk menegakkan agamanya dan agama orang lain agar tidak jatuh ke dalam perbuatan dosa.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar*.,h.461.

²⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir*..., h. 356 – 358.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini memberikan bukti bahwa dibolehkan mengharapkan kematian selama terjadinya fitnah. Karena Maryam sadar akan menghadapi ujian dari anak yang dilahirkannya, termasuk hilangnya dukungan sosial dan sikap mereka yang tidak membenarkan cerita yang telah disampaikannya. Maryam dulu dianggap sebagai seorang yang ahli ibadah, tetapi sekarang, di mata orang-orang kaumnya, dia adalah seorang pelacur atau pezina.²⁸

i. Tafsir ayat 24

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Artinya: “Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.” (Qs.Maryam: 24)

Maksudnya, Malaikat Jibril yang merupakan utusan Allah SWT adalah yang memanggil dari posisi yang lebih rendah, “Janganlah kamu bersedih hati.” Karena semua yang dialami Maryam tidak lepas dari penjagaan Allah SWT, dan kelahiran putranya kehendak Allah SWT.

Ada pendapat mengatakan bahwa yang memanggil Maryam adalah Isa yang oleh Allah diberikan kemampuan untuk berbicara setelah lahir supaya menenangkan hati Maryam, dan berkata: “ Jangan sedih karena Allah sudah membuat sungai kecil di bawahmu yang mengalir sehingga kamu bisa minum dengan air itu.”

Ada juga yang berpendapat lain yang mengatakan bahwa maksud dari kata *as sariyy* dalam konteks ini berarti Isa. Makna *as sariyy* adalah seorang yang berperilaku baik. Menurut Ibnu Abbas berkata, “Malaikat Jibril adalah

²⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an*, h.198.

yang berbicara dengannya, sedangkan Isa tidak berbicara sampai Maryam membawanya menemui kaumnya.”²⁹ Dari semua pendapat yang ada mengenai hal tersebut yaitu Malaikat Jibril, yang diutus oleh Allah SWT, berbicara kepada Maryam ketika dia sedih dan menghiburnya.

Dalam susunan ayat menggambarkan bagaimana hati Maryam mulai gelisah ketika dia memikirkan masalah yang akan dia hadapi pada saat anaknya mendekati kelahiran. Dan saat yang dinanti – nantikannya telah tiba ketika Maryam melahirkan anaknya, tetapi dia mempunyai masalah baru, karena dia membutuhkan air untuk memandikan dirinya dan putranya yang masih bayi. Dan sesudah anaknya lahir dia membutuhkan makanan, karena dia kelaparan. Meskipun ada orang yang akan datang tetapi tidak untuk membantu tetapi untuk mempermalukannya, tidak satupun dari mereka akan membantunya. Agar dia tidak tertekan dan permasalahannya, Malaikat Jibril kembali pada saat yang tepat dengan membawa pesan dari Allah. Air adalah masalah yang pertama, ada sebuah sungai kecil dengan air yang mengalir jernih didekatnya.³⁰

j. Tafsir ayat 25

وَهَزِيْ اِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رُطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

Artinya:“Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu.” (Qs.Maryam:25)

Maksudnya, Jika Maryam menggoyangkan pangkal pohon kurma ke arahnya, kurma yang sudah matang pasti akan jatuh pada Maryam. Goyangkan pohon kurma dengan menarik atau meraihnya.

²⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir* ..., h. 357.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al Azhar* ...,h.462.

Oleh karena itu, kurma yang sudah matang dan akan jatuh dari batangnya atau digoyangkannya. Dari ayat ini banyak ahli tafsir yang mengambil hikmah bahwa pelajaran yang diberikan kepada Maryam adalah pelajaran bagi orang-orang yang beriman dan seluruh umat manusia. Artinya, Maryam atau seorang mukmin tidak boleh menunggu meskipun kurmanya sudah matang dan Allah telah menyediakan sungai kecil dengan air yang jernih dan selalu mengalir. Sebaliknya, mereka harus berusaha untuk menggapai sesuatu yang diinginkannya. Takdir serta pertolongan dari Allah SWT yang telah disediakan-Nya, maka hendaklah harus di sertai dengan usaha dari manusia itu sendiri.³¹

Wahbah Zuhaili berpedapat pada ayat ini bahwa Maryam disuruh untuk menggoyangkan batang kurma, agar buahnya yang sudah masak jatuh dan bisa langsung dikonsumsi. Namun, yang terpenting dalam situasi ini adalah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan rezeki dan keyakinan bahwa Allah selalu memudahkan segala sesuatunya serta bahwa Allah SWT adalah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu .³²

k.Tafsir ayat 26

فَكُلِيْ وَأَشْرَبِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًا فَمَا تَرِيْنَ مِنْ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِيْ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ

صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Artinya:“Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku

³¹ Ibid, h.462.

³² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir* ..., h. 357.

tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.”” (Qs. Maryam : 26)

Maksud dari ayat ini mengandung makna bahwa Maryam diperintahkan untuk makan kurma dan minum air yang telah diberikan Allah SWT, bergembira dan tidak bersedih, serta bergembira atas kelahiran anaknya yang akan menjadi nabi. Karena hanya Allah SWT Maha Kuasa untuk menjaga nama baik Maryam dan memperhatikan kondisinya yang sebenarnya.³³ Menurut Amr bin Maimun berkata, “Tidak ada makanan yang lebih baik bagi seorang wanita yang melahirkan daripada kurma kering dan kurma basah.”

Makanan yang ideal untuk wanita yang setelah melahirkan adalah kurma. Kurma juga merupakan makanan bagi bayi baru lahir yang diberi makan melalui tahnik (praktik memberi makan anak kecil dengan makanan yang telah dilunakkan oleh orang yang saleh). Tidak ada makanan yang lebih baik bagi wanita yang mengalami kesulitan melahirkan selain kurma, dan tidak ada obat yang lebih baik bagi orang sakit selain madu.³⁴

Hamka menafsirkan bahwa, tidak ada yang perlu disusahkan oleh Maryam, karena air sudah tersedia, makanan pun juga telah ada, asalkan engkau menggoyangkan pohon kurma dan kurma itu akan jatuh dihadapanmu. Oleh karena itu, makanlah buah kurma tersebut dan minumlah air yang mengalir itu serta menjernihkan pikiran. Jika seseorang mendekatinya dan mulai menyainya, maka jangan menjawabnya secara lisan, sebagai gantinya, berikan isyarat dengan menggunakan tangan, bahwa mulai hari ini, Maryam tidak akan mengatakan sepatah kata pun karena Maryam telah berjanji kepada Allah bahwa dia tidak akan melakukannya.

³³ Abi Al Fadl Shihab Ad Din As Sayyid. *Ruhulma'āni*.....,h.86.

³⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir*..., h. 357.- 359.

Jadi ini bentuk tawakkal yang besar, apabila ada pertanyaan yang datang kemudian Maryam menjawab, yang terjadi hanya timbul pertengkaran saja. Dan orang tidak akan percaya bahwa dia mengandung dan melahirkan anak merupakan atas kehendak kudrat iradatnya Allah semata – mata, diluar dari kebiasaan yang berlaku.³⁵

³⁵ Hamka. *Tafsir Al Azhar..* ,h.463.

BAB IV

KECERDASAN ADVERSITAS MARYAM DALAM AL QUR'AN

A. Penafsiran Qs.Maryam ayat 16 – 26

Kisah Maryam merupakan kisah yang sangat fenomenal dalam Al Qur'an. Maryam merupakan perempuan yang dikenal dengan kesucian, ketaatan, dan ahli ibadah. Maryam diberikan sebuah amanah yang sangat besar oleh yaitu mengandung dan melahirkan seorang putra yang tanpa seorang suami, dan putra yang dilahirkannya merupakan seorang nabi yaitu Nabi Isa A.S. Allah SWT telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menceritakan kisah Maryam. Kita sudah mengetahui tentang kisah Maryam dalam Qs.Ali 'Imrān : 42 – 51, sedangkan dalam Qs.Maryam: 16 - 26 di kisahkan dari sudut pandang Maryam.

Maryam tumbuh menjadi seorang perempuan yang mulia, taat dalam beribadah kepada Allah SWT. Hatinya itu dimakmurkan dengan ketakwaan dan kesalihan. Maryam tinggal di Baitul Maqdis, untuk beribadah kepada Allah SWT yang telah memberinya rezeki dan kelapangan hidupnya.¹

Adapun analisis penafsiran Qs. Maryam ayat 16 – 26 yaitu sebagai berikut:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾

Artinya: “Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika ia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis). (Qs.Maryam:16)

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menceritakan dan memperingatkan kepada umatnya bahwa, Maryam merupakan

¹ Muhammad Ahmad Jadul Mawla, dkk, *Kisah – Kisah Al Qur'an*, terj. Abdurrahman Assegaf, Jakarta: Zaman , 2009, h. 393 – 394.

anak perempuan dari Imran, sejak kecil dalam asuhan Nabi Zakariya. Maryam diceritakan dalam kisahnya ketika dia menghindari, menyendiri, dan menjauhi dari keluarganya, ke suatu tempat yang berada di sebelah timur Baitul Maqdis untuk melakukan beribadah dan berdoa. Hal ini dilakukannya dalam bentuk ketaatannya kepada Allah SWT.

Ada riwayat dari Ibnu Jarir yang diterima dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa tempat sebelah timur itu merupakan sebuah kampung yang bernama Bethlehem.²

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

Artinya: “Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.” (Qs.Maryam: 17)

Maka dia membuat pembatas untuk menutupi dirinya dari keluarganya dan dari orang banyak, agar dia bisa beribadah dengan tenang, dan khusyu’. Kemudian Allah SWT mengutus Malaikat Jibril dalam wujud seorang manusia dengan bentuk dan rupa manusia serta memiliki wajah yang rupawan kepada Maryam. Hal ini dilakukan oleh Malaikat Jibril agar Maryam tenang dan tidak takut saat berbicara dengannya.³

Jadi, apabila Malaikat Jibril itu muncul dengan wujud aslinya maka Maryam tidak akan bisa mengenali Malaikat Jibril. Oleh karena itu, Malaikat Jibril berubah wujud menjadi seorang manusia.

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾

² Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, h.459.

³ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Juz XVI*, terj. Anwar Rasyidi, dkk, Semarang: PT.Karya Toha Putra Semarang, 1993, h.69.

Artinya: “Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” (Qs.Maryam:18)

Maksud dari ayat ini yaitu ketika Maryam melihat seorang laki – laki (Malaikat Jibril) yang berada di tempat ibadahnya, Maryam kaget, dan mengira bahwa laki – laki (Malaikat Jibril) tersebut mau berbuat jahat kepadanya. Maka ia berdo’a meminta perlindungan dari Allah SWT darinya, apabila laki – laki tersebut termasuk orang yang bertakwa.

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَمًا زَكِيًّا ﴿١٨﴾

Artinya: “Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” (Qs.Maryam: 19)

Ayat ini menjelaskan bahwa Malaikat Jibril berkata, dan menjawab pertanyaannya Maryam, untuk menghilangkan kekhawatiran terhadap dirinya bahwa: “Saya tidak bermaksud jahat kepadamu, Saya adalah utusan Allah SWT. Saya bukanlah orang yang berbuat jahat yang kamu kira. Allah mengutusku untuk menganugerahkan kepadamu seorang putra yang bersih dari dosa, yang akan tumbuh dalam kesucian dan kehormatan.”⁴ Jadi maksud dari ayat ini yaitu Malaikat Jibril datang kepada Maryam untuk memberikan pesan, adapun pesan yang disampaikan yaitu bahwa Maryam akan mempunyai seorang putra, yang mana putranya nanti akan menjadi seorang Nabi.

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿١٩﴾

Artinya: “Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki)

⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir...*,h. 351.

pun yang menyentuhkanku dan aku bukan seorang pelacur?” (Qs. Maryam : 20)

Pada ayat ini menggambarkan Maryam yang terkejut dengan apa yang baru saja dia dengar, dan berkata: “Bagaimana saya memiliki anak laki – laki,” yang dia maksud Maryam adalah bagaimana dia bisa melahirkan anak laki – laki, karena dia tidak mempunyai suami dan dia tidak mempunyai pikiran untuk berbuat zina.” Maksud dari jawaban Maryam seperti ini, bukan berarti untuk menafikan kekuasaan dari Allah SWT. Melainkan berdasarkan pengetahuan yang ia ketahui, seorang anak tidak akan terlahir kecuali dengan adanya peran seorang laki – laki.⁵ Namun itu tidak berlaku untuk dirinya karena Maryam bisa hamil tanpa adanya perantara seorang laki – laki atas izin Allah SWT.

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ۖ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ

أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

Artinya: ”Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.”(Qs.Maryam: 21)

Malaikat Jibril menjawab: “Sesungguhnya Allah SWT telah berfirman bahwa akan diciptakan seorang anak laki – laki darimu meskipun kamu tidak mempunyai suami, dan juga bukan melalui satu perbuatan yang keji. Karena Allah Maha Kuasa atas apa yang Dia kehendaki. Ayat ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Ali ‘Imrān: 47.

⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir...*,h. 351.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا

يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya “Jadilah”, lalu jadilah dia.” (Qs.Ali Imran: 47)⁶

Selain itu penciptaan anak laki – laki tersebut bisa sebagai bukti kepada manusia tentang kekuasaan dari Allah SWT, yang dapat menciptakan manusia dengan cara yang berbeda – beda. Adam diciptakan oleh Allah tanpa adanya perantara seorang laki – laki dan perempuan. Hawa diciptakan oleh Allah dengan perantara seorang laki – laki tanpa seorang perempuan. Isa diciptakan dengan perantara seorang perempuan tanpa seorang laki-laki. Seluruh manusia diciptakan dengan perantara seorang laki – laki dan seorang perempuan.⁷

Dengan demikian, ayat ini menunjukkan kebesaran kekuasaan Allah SWT tentang penciptaan manusia yang diciptakan-Nya dengan cara yang berbeda – beda. Salah satunya Allah menciptakan Isa dari perantara seorang Maryam tanpa adanya seorang laki – laki.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ ۖ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

Artinya: “Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh.” (Qs.Maryam: 22)

Ketika Malaikat Jibril memberitahunya tentang firman Allah SWT, yang menunjukkan bahwa Maryam telah berserah diri pada ketetapan Allah SWT.

⁶ Ahmad Musthofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi..*, h.71.

⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir..*,h.352.

Kemudian atas izin Allah SWT, Maryam dikaruniai seorang anak setelah Malaikat Jibril menghembuskan ruh dari lengan bajunya, yang kemudian jatuh mengalir ke *farji*. Kandungannya semakin membesar dari waktu ke waktu. . Dia menerima kehamilannya sebagai bentuk keimanannya kepada Allah SWT, karena dia adalah seorang gadis yang masih perawan, salih, dan ahli dalam beribadah kepada Allah dari keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah. Sebagai seorang anak perempuan yang masih perawan serta shalih, dan seorang yang ahli ibadah kepada Allah dan berasal dari keluarga yang kuat kepercayaan kepada Allah, kehamilannya itu diterimanya sebagai bentuk dari iman. Namun, tidak semua orang akan menerima apa yang telah terjadi. Karena semua orang tahu bahwa Maryam masih perawan. Sehingga orang – orang bertanya – tanya, siapa yang telah merusakkannya. Untuk melindungi dia dan bayi yang belum lahir dari tuduhan yang menyedihkan untuknya. Tetapi tidak semua orang akan mempercayainya dengan apa yang telah terjadi. Karena semua orang tahu bahwa Maryam masih belum menikah.. Maka untuk menyelamatkan anak yang ada didalam kandungannya itu, dan menyelamatkan dari tuduhan – tuduhan yang hina kepadanya. Kemudian dia mengasingkan dirinya ke tempat yang jauh yaitu di Betlehem.

Ada sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa “Maryam pergi ke lembah yang paling jauh, yaitu lembah Bethlehem yang jaraknya empat mil dari Illiya (Baitul Maqdis)”⁸

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَنْلَيْتَنِي مِنْ قَبْلِ هَذَا وَكُنْتُ

نَسِيًّا مَنَسِيًّا

⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, h. 461.

Artinya: “Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” (Qs.Maryam: 23)

Kandungannya Maryam semakin membesar seiring berjalannya waktu, dan waktu dia akan melahirkannya pun telah tiba. Seperti yang telah diketahui, Maryam hidup menyendiri jauh dari orang-orang dan keluarganya pada saat itu. Maryam merasakan kegelisahan dan merasakan sakit saat melahirkan yang menyebabkan dia untuk mencari tempat yang berteduh. Kemudian dia bertemu dengan sebuah pohon kurma, pada saat dia merasakan kontraksi lalu dia bersandar dan berpegangan pada pangkal pohon kurma untuk memudahkan proses melahirkan putranya. Rasa sakit yang begitu hebat setelah melahirkan membuat dia nyaris berputus asa. Keadaan dirinya sendiri jauh dari keluarga, tanpa seorang pun berada didekatnya. Maryam mengeluarkan seluruh keluh kesahnya.

Maryam berpikiran bahwa anak yang dilahirkannya tidak mempunyai seorang bapak. Namun dia percaya bahwa semua ini merupakan kehendak Allah SWT. Akan tetapi apakah kaumnya akan mempercayainya? Siapa yang akan mempercayainya lagi? Padahal selama yang ia ketahui tidak pernah ada seorang perempuan lajang mengandung tanpa laki – laki dan anak lahir tidak jelas siapa ayahnya.⁹

.....قَالَتْ يَلِيَّتِي مَتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا ﴿٢٣﴾

Artinya: “...Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).”(Qs.Maryam : 23)

⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*..h.461.

Tidak ada yang mengetahuinya, tidak ada yang mengenalnya, dan itu tidak menyebar di antara orang-orang di sekitarnya sebagai buah bibir. Ketika segala cobaan berakhir dengan cara ini, orang sering merasa seolah-olah mereka ingin meninggal saja.

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.” (Qs.Maryam: 24)

Keadaan Maryam yang sedemikian sedihnya dan ucapannya yang menggambarkan kecemasan itu diketahui oleh Malaikat Jibril. Yang menyeru dari tempat yang lebih rendah atau tempat yang sangat dekat itu adalah Malaikat Jibril yang di utus oleh Allah. “Janganlah kamu bersedih hati karena ketersendirian, atau ketiadaan makanan dan minuman serta kekhawatiran terhadap gunjingan orang, sesungguhnya Allah Pemelihara dan Pembimbing-mu telah menjadikan anak sungai dibawahmu, dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arah mu, niscaya pohon kurma itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.”¹⁰

Jadi segala hal yang dilalui oleh Maryam selama ini tidak lepas dari penjagaan Allah SWT. Karena kelahiran putranya semata – mata atas kehendak Allah SWT. Sehingga Allah mengutus Malaikat Jibril untuk menghibur Maryam atas segala kesulitan dan masalah yang dia hadapi.

وَهَزَىٰ إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan , Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Vol 7, Jakarta: Lentera Hati, 2009, h.431.

Artinya: “Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu.” (Qs.Maryam:25)

Pada ayat diatas, mengisyaratkan bahwa buah kurma merupakan makanan yang sangat baik ketika perempuan sedang dalam masa nifas karena ia mudah dicerna, lezat, dan mengandung kalori yang tinggi. Ayat tersebut menggambarkan Maryam dalam keadaan lemah seperti itu diperintahkan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk menggerakkan/ menggoyangkan pohon untuk memperoleh suatu rezeki. Ini mengisyaratkan kepada semua pihak untuk tidak berpangku tangan saja ketika menanti datangnya rezeki akan tetapi harus disertai dengan usaha sesuai kemampuan yang dimiliki.¹¹

فَكُلِيْ وَأَشْرَبِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًا ۖ فَمَا تَرَيْنَ مِنْ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِيْ- إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ

صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

Artinya:“Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.’” (Qs. Maryam : 26)

Malaikat Jibril melanjutkan atau bayinya Maryam melanjutkan ucapannya untuk memberikan ketenangan kepada Maryam yang menyatakan bahwa ‘maka makanlah dari buah kurma yang telah berjatuhan itu, dan minum lah dari air anak sungai itu di bawahmu, serta bersenang hatilah dengan kelahiran anakmu itu. Apabila ada orang yang datang, yang bertanya tentang keadaanmu maka cukup beri sebuah isyarat saja dengan tangan. Dengan mengatakan bahwa mulai hari ini aku tidak boleh berbicara sepele kata pun. Karena aku telah berjanji kepada Allah untuk tidak berbicara dengan siapa pun.

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah...*, h. 432.

Allah SWT telah mengilhami Maryam untuk tidak berbicara karena Allah bermaksud membungkam semua yang meragukan kesucian beliau, melalui ucapan bayi yang dilahirkannya.

B. Gambaran kecerdasan adversitas Maryam dalam Al Qur'an

Kisah dalam Al Qur'an tidak seperti kisah – kisah biasa atau dongeng – dongeng yang menyebar luas di masyarakat yang secara turun – temurun. Dongeng itu adakalanya dihiasi dengan hal – hal yang fiktif belaka. Namun, berbeda dengan kisah – kisah Al Qur'an. Kisah Al Qur'an merupakan tanda bukti ajaran Al Qur'an, mukjizat, pelajaran dan peringatan.

Kata Maryam disebutkan di dalam Al Qur'an sebanyak 32 kali dalam 11 surah. Kisah Maryam yang terdapat pada surah Maryam ayat 16 – 26 ini menggambarkan bahwa ketika Maryam mengandung dan melahirkan Nabi Isa tanpa seorang ayah, dimana kondisi tersebut dia mendapatkan berbagai ujian dan cobaan. Maryam diberi cobaan berupa dia mengandung tanpa adanya suami, sehingga para kaumnya selalu menggunjingkan dirinya. Seperti yang kita ketahui Maryam dikenal sebagai seorang perempuan yang selalu menjaga kesuciannya, kehormatannya, dan seorang ahli ibadah. Maryam adalah anak perempuan dari 'Imran kemudian di asuh oleh Nabi Zakaria.

Setiap manusia pasti pernah dan mempunyai permasalahan hidup yang tiba-tiba membuat kita berhenti untuk melanjutkan aktifitas, merasa lelah dan mengapa hidup yang ia jalani semakin hari semakin terasa berat dan susah. Terlebih lagi, permasalahan selalu ada setiap saat.¹²

Ketika seseorang mendengar cerita – cerita yang mengangumkan dan dengan tenang orang tersebut menghadapi permasalahan yang sangat besar dan melakukan tindakan yang luar biasa, dia merasa sulit untuk memahaminya. Masalah terlihat kecil dibandingkan dengan masalah mereka, tetapi mereka tidak

¹² Sarwedi dan Heri Efendi, *Romantika Yusuf*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2004, h.24.

tahu untuk cara menghadapinya. Sehingga “masalah ini berbeda”, sebenarnya yang terjadi adalah sebaliknya. Dia bisa belajar mengubah sesuatu yang biasa menjadi yang luar biasa dengan kesulitan yang dihadapinya.

Kecerdasan adversitas dalam Islam yaitu suatu kemampuan seseorang yang menghadapi kesulitan dan mengubahnya menjadi suatu kecerdasan yang dimilikinya sehingga kesulitan tersebut menjadi peluang untuk menuju kesuksesan. Adapun dimensi kecerdasan adversitas dalam Islam antara lain diwujudkan dalam bentuk kesabaran dalam menghadapi kesulitan, bertanggung jawab dengan tindakan nyata untuk menghadapi masalah, *ikhtiar* (usaha) dan *do'a* (harapan) serta dengan sikap yang optimis dalam menghadapi kesulitan.

Terkait dengan teori kecerdasan adversitas (*adversity quotient*) dalam kisah Maryam pada Qs.Maryam ayat 16 – 26, secara keseluruhan akan kita temukan bentuk kecerdasan Maryam seperti dalam table berikut ini:

Tabel *Adversity Quotient* pada Qs.Maryam ayat 16 – 26.

NILAI ADVERSITY QUOTIENT PADA QS.MARYAM AYAT 16 – 26	ADVERSITY QUOTIENT
Sabar	<i>Control</i> (kendali)
<i>Ikhtiar</i>	<i>Origin</i> (asal usul) dan <i>Ownership</i> (pengakuan)
ikhlas atas segala takdir Allah	<i>Reach</i> (jangkauan)
<i>Raja'</i> (harapan)	<i>Endurance</i> (daya tahan)

1) Sabar

Terkait dengan dimensi *adversity quotient* yang telah dikemukakan oleh Paul G.Stoltz yaitu dimensi *control* yang berarti sejauh mana individu dapat merasakan bahwa kendali tersebut dapat berperan dalam peristiwa mengendalikan kesulitan Dalam hal ini bisa dimaknai dengan bagaimana seseorang bisa

menghadapi masalah dan mengendalikannya. Pada dimensi ini kita temukan keterkaitannya dengan sikap sabar yang ditunjukkan oleh Maryam.

Di dalam kisah Maryam ini yang terdapat pada Qs.Maryam ayat 16 – 26 kita temukan keterkaitan dari sikap sabar Maryam yang terdapat pada Qs.Maryam ayat 22.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ ۖ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

Artinya: “Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh.” (Qs.Maryam: 22)

Ketika Malaikat Jibril berkata kepada Maryam tentang apa yang firman oleh Allah SWT, dia berserah diri dengan qadha Allah SWT, bahwa Maryam mesti mengandung. Dan mengandunglah dia, dari waktu ke waktu kandungannya semakin membesar. Sebagai seorang anak perempuan yang masih perawan serta shalih, dan seorang yang ahli ibadah kepada Allah dari keluarga yang teguh kepercayaan kepada Allah, kehamilannya itu diterimanya sebagai bentuk dari iman. Tetapi tidak semua orang akan mempercayainya dengan apa yang telah terjadi. Karena semua orang tahu bahwa Maryam masih belum menikah. Sehingga orang – orang bertanya – tanya, siapa yang telah merusakkannya. Maka untuk menyelamatkan anak yang ada didalam kandungannya itu, dan menyelamatkan dari tuduhan – tuduhan yang hina kepadanya. Kemudian dia mengasingkan dirinya ke tempat yang jauh.

Keindahan akhlak seorang muslim dapat dilihat kesabaran dan ketidak putus asaannya. Oleh karena itu, sabar dapat diartikan sebagai menahan jiwa atas hal – hal yang tidak disukai dengan pasrah, rela dan ikhlas. Saat musibah datang bertubi – tubi maka harus diterima dengan lapang dada dan sabar. Sabar sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Sabar terhadap musibah

b. Sabar dari kemaksiatan

c. Sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT.¹³

Pada dasarnya sikap sabar yang sempurna yaitu ketika kita mampu meramu sabar dari tiga bagian tersebut menjadi kesatuan yang utuh.

Ayat tersebut menggambarkan Maryam dalam bersikap sabar ketika dia digunjingkan oleh kaumnya yaitu kaum Bani Israil. Bentuk sikap sabarnya yaitu ketika semua orang menggunjingkan Maryam bahwa dia telah mengandung tanpa suami. Mereka bertanya – tanya siapa yang telah merusaknya?, Siapa ayah dari bayi tersebut? Bahkan ada yang bilang bahwasannya Maryam berbuat zina. Tuduhan - tuduhan mereka ini sangat keterlaluan membuat hatinya merasa sakit tetapi dia tetap bersabar. Untuk menghadapi semua kesulitan Maryam yakni dengan cara berserah diri kepada Allah dan menerima semua ketentuan-Nya.¹⁴ Maryam akan menunggu rahasia dan hikmah dibalik tersembunyinya takdir dirinya itu.

2) *Ikhtiar* dan Optimis (tidak putus asa)

Dimensi yang berkaitan dengan *adversity quotient* selanjutnya yaitu *Origin* (asal usul) dan *Ownership* (pengakuan) *Origin* (asal usul) dan *Ownership* (pengakuan). *Origin* ini berkaitan dengan rasa bersalah individu. Sedangkan *ownership* merupakan sejauh mana seseorang bisa mengakui akibat-akibat kesulitan yang ia hadapi. Pada dimensi ini berarti sejauh mana individu bisa mengandalkan dirinya sendiri untuk memperbaiki situasi tanpa memperdulikan penyebabnya dahulu.

Keterkaitan dengan dimensi ini pada kisah Maryam yang terdapat pada Qs.Maryam ayat 16 – 26 yaitu terdapat pada Qs.Maryam ayat 25.

¹³ Sarwedi dan Heri Efendi, *Romantika Yusuf...*,h.31.

¹⁴ Muhammad Ahmad Jadul Mawla, dkk, *Kisah – Kisah Al Qur'an...*, h.398.

وَهَزِيءَ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رُطْبًا غَنِيًّا ﴿٢٥﴾

Artinya: “Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu.” (Qs.Maryam:25)

Pada ayat diatas, mengisyaratkan bahwa buah kurma merupakan makanan yang sangat baik ketika perempuan sedang dalam masa nifas karena ia mudah dicerna, lezat, dan mengandung kalori yang tinggi. Ayat tersebut menggambarkan Maryam dalam keadaan lemah seperti itu diperintahkan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk menggerakkan/ menggoyangkan pohon untuk memperoleh suatu rezeki. Ini mengisyaratkan kepada semua pihak untuk tidak berpangku tangan saja ketika menanti datangnya rezeki akan tetapi harus disertai dengan usaha sesuai kemampuan yang dimiliki.¹⁵

Ketika waktu setelah proses melahirkan Maryam membutuhkan makanan, karena dia sangat lapar, dan tempat dimana Maryam melahirkan tidak ada seorang pun ditempat itu. Dia perintahkan untuk menggoyangkan pohon kurma yang berada di tempat dia melahirkan putranya, agar dia bisa memakan kurma yang masak tersebut. Meskipun kondisi Maryam saat itu merasakan kesakitan setelah melahirkan.

Pada ajaran Islam menekankan agar manusia untuk selalu optimis terhadap masa depannya. Karena Islam mengajarkan dan mendorong manusia untuk segera bangkit dari permasalahan yang ada dan menyelesaikannya dan segera kembali untuk menjalani kehidupan dengan semangat. Masalah yang dilalui oleh setiap manusia masih berada dalam kemampuannya, dan Allah akan memberikan balasan kepada yang setimpal dengan kebaikan bagi orang yang sabar terhadap semua masalah atau ujian yang diberikan kepadanya.¹⁶

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah...*, h. 432.

¹⁶ Muhajir Efendi dan Syifa binti Ahmad Fauzi, “Optimisme..”, h.177.

Sikap optimis membuat pikiran menjadi jernih dan iman menjadi kuat, oleh karena itu setiap pekerjaan, masalah dan cobaan yang akan kita lalui menjadi lebih baik. Jiwa yang memiliki sikap optimis dapat menumbuhkan kekuatan dan motivasi dan semangat seseorang untuk keluar dari belenggu kesedihan. Ketika menghadapi berbagai masalah dengan sikap optimis dan sikap antusias maka akan mendapatkan jalan keluar.¹⁷

Ayat tersebut menggambarkan bahwa Maryam meskipun dalam kondisi sangat lemah dan kesakitan sebab melahirkan, dia tetap melakukan usaha, semangat dan optimis untuk memakan buah kurmayang sudah matang tersebut. karena kondisi Maryam yang lapar dan bisa mengembalikan tenaganya seperti semula.

3) Ridha dan ikhlas atas segala takdir Allah

Dimensi selanjutnya pada *adversity quotient* yaitu *reach* (jangkauan) berarti sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian – bagian lain dari kehidupan seseorang. *Adversity Quotient* yang rendah akan membuat kesulitan menyebar ke segi – segi lain dari kehidupan seseorang. Semakin tinggi *adversity quotient* seseorang maka semakin alami dia menahan dari sesuatu yang tidak terduga, dan tidak membiarkannya menjadi lebih besar dari seharusnya.

Keterkaitan dengan dimensi ini pada kisah Maryam pada Qs.Maryam: 16 – 26 yaitu pada Qs.Maryam ayat 22 – 23.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ

النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مَتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا ﴿٢٣﴾

¹⁷ Muhammad Syafik, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2000, h.167.

Artinya: “Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh. Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” (Qs.Maryam: 22 – 23)

Ketika Maryam mengandung dan melahirkan seorang putra kehidupannya sangat dipenuhi dengan kesedihan dan kesendirian, karena Maryam sangat khawatir dengan apa yang telah malaikat Jibril itu katakan bahwa Maryam akan memiliki anak tanpa adanya seorang suami. Setelah mendengar peristiwa itu, jiwa Maryam menjadi khawatir dan takut yang melanda dirinya.

Apa yang Maryam khawatirkan benar – benar terjadi, dia benar – benar mengandung, dan hari demi hari kandungannya semakin membesar. Jiwanya semakin didera dengan kegelisahan dan ketakutan. Kesedihan yang semakin lama mempengaruhi kondisi tubuhnya. Sehingga dia waktunya lebih banyak dihabiskan dengan kesendirian dan ditemani dengan rasa pedih. Kehidupannya tidak lagi bahagia.¹⁸ Maryam sering terlihat merenung dan melamun, memikirkan bagaimana caranya dia menjalani kehidupannya selanjutnya setelah dia mengandung dan melahirkan tanpa adanya suami? Maka dari itu dia menjalani kehidupannya dengan ikhlas agar tak lagi adanya kesedihan dan ketakutan serta kekhawatiran. Karena dia mengandung dan melahirkan putranya atas kehendak Allah SWT dan ketetapan-Nya. Selain itu putranya akan menjadi seorang nabi.

4) *Raja*’ (harapan)

Dimensi yang terakhir pada *adversity quotient* yaitu *endurance* (daya tahan) ini berkaitan dengan waktu dan lamanya permasalahan tersebut dapat terselesaikan. Semakin rendah *endurance* (daya tahan) dari seseorang maka semakin besar kemungkinannya seseorang menganggap kesulitan dan mencari penyebabnya semakin lama. Sedangkan semakin tinggi daya tahan seseorang maka semakin besar pula kemungkinan menjadi kesuksesan seseorang.¹⁹

¹⁸ Muhammad Ahmad Jadu Mawla, dkk, *Buku Induk Kisah-Kisah ...*h.396- 397.

¹⁹ Paul G.Stoltz, *Adversity Quotient...*,h.162 -164.

Keterkaitan dengan dimensi ini terhadap kisah Maryam yang terdapat pada Qs.Maryam ayat 16 – 26 yaitu terdapat Qs.Maryam ayat 23 – 26.

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ

نَسِيًّا مَّنْسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾

وَهَزِي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي

عَيْنًا فَإِمَّا تَرِينَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ

الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

“Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya). Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.’” (Qs. Maryam : 23 – 26)

Ketika Maryam mendapatkan kesulitan yang dimana waktu anaknya dilahirkan di tengah padang yang luas, di bawah pohon kurma yang kering, putranya dilahirkan. Di saat Maryam merasakan rasa sakit ketika kontraksi dan melahirkan merupakan hal yang umum dirasakan oleh setiap perempuan saat melahirkan. Rasa sakit tersebut seperti yang dirasakan orang ketika meninggal dunia. Oleh karena itu, seorang perempuan memerlukan bantuan dan perhatian

ketika melahirkan, namun Maryam tidak mendapati seorang pun membantunya kecuali sebatang pohon kurma. Oleh karena itu, dia bersandar dan berpegangan padanya.

Dengan penuh haru ditataplah putranya, dan disaat itu ada masalah yang sangat besar dihadapannya, yakni bagaimana dia harus memberi makan putranya, sementara dirinya sendirian ditempat itu. Namun, tidak lama kemudian terdengar suara yang menggema di dalam telinganya. Suara itu memberikan jalan keluar bagi ketakutanya, suara itu memanggilnya dari arah bawah, “Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai dibawahmu.” Ketika itu airnya langsung mengalir dari dalam tanah yang kering. “Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.” Makanlah supaya bisa mengembalikan kekuatanmu, minumlah dan senangkan jiwamu dan tentramkan hatimu dengan mukjizat yang kausaksikan. Itu merupakan tanda – tanda kekuasaan Allah. Dia mampu menghidupkan pohon kurma yang sudah kering menjadi hijau kembali. Senangkanlah jiwamu dengan air yang mengalir di dekatmu. Semua itu merupakan bukti kasih sayang Allah kepadamu.”

Mukjizat yang telah disaksikan oleh Maryam memberikan rasa tenang. Semua itu akan menjadi bukti dan petunjuk yang jelas mengenai kesucian dirinya atas segala tuduhan yang ditujukan kepada Maryam. Tetapi, mukjizat hanya bisa menolak tuduhan dari orang – orang yang menggugatnya di tempat itu, di tempat Maryam melahirkan putranya. Maryam menginginkan tanda yang bisa digunakan untuk menjawab tuduhan dari para kaumnya.

Apabila Maryam pulang ke rumah dan bertemu dengan kaumnya dan dia pasti disambut dengan cercaan dan cemoohan yang menyakitkan. Oleh karena itu, rasa takut dan gelisah tak beranjak dan jiwanya. Sehingga Maryam masih memikirkan bagaimana menjawab pertanyaan dan tuduhan dari mereka. Putranya yang baru lahir itu seakan-akan mengerti dengan kegelisahan dari ibunya. Seakan

– akan Allah membuka kepadanya ketakutan yang menyelimuti jiwa ibunya. Kemudian ia menenangkan hati Maryam dengan memberi jawaban kepada orang – orang. Semua tuduhan dan keraguan mereka akan dijawab oleh putranya meskipun masih bayi. Ia berkata, “ Jika engkau melihat seorang manusia, katakanlah, ‘sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Yang Maha Pemurah bahwa aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun hari ini.’”²⁰

Jadi, segala kesulitan yang dihadapi Maryam sampai dia bertahan dengan semua masalah yang menimpanya. Adapun masalah – masalah yang menimpanya yaitu dia mengandung dan melahirkan putranya tanpa adanya seorang suami. Menurut orang – orang dari kalangan bani Israil itu adalah Maryam telah melakukan berbuat zina dengan seseorang. Karena mereka menganggap seseorang bisa melahirkan anak itu ada perantara seorang laki – laki dan perempuan, tetapi apa yang terjadi dengan Maryam itu tidak mungkin bisa mengandung dan melahirkan tanpa disentuh oleh seseorang. Sehingga mereka mencemooh dan menuduh Maryam dengan berbuat zina dan melanggar aturan agama. Namun yang terjadi sebenarnya bahwa Maryam tidak pernah melakukan perbuatan zina seperti yang telah dituduhkan kepadanya. Karena Maryam selalu menjaga kesuciannya. Mengapa Maryam bisa mengandung dan melahirkan seorang anak? Hal ini menunjukkan atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT bahwa Allah dapat menciptakan manusia dengan berbagai cara, seperti Allah menciptakan Adam tanpa adanya perantara seorang laki – laki atau perempuan, Allah menciptakan Hawa dengan perantara seorang laki-laki tanpa adanya seorang perempuan, Allah menciptakan semua manusia dengan perantara seorang laki – laki dengan seorang perempuan, dan yang terakhir Allah menciptakan Nabi Isa dari perantara seorang perempuan tanpa adanya seorang laki – laki.

Maryam berharap semua masalah – masalah yang menimpanya bisa terselesaikan. Dia berdo’a dan meminta pertolongan dari Allah untuk membantu

²⁰ Muhammad Ahmad Jadul Mawla, dkk, *Buku Induk Kisah ...*, h.399-400.

mengatasi semua masalah yang dia hadapi. Kemudian Allah memberikan pertolongan Maryam dengan lewat mukjizat yang diberikan kepada Nabi Isa, pada waktu itu Nabi Isa masih bayi dia dapat berbicara, dengan mukjizat tersebut semua masalah yang menimpanya selama ini bisa terselesaikan. Sehingga tuduhan – tuduhan dan cemoohan orang – orang kepadanya bisa dijawab oleh putranya (Nabi Isa). Semua itu bisa terjadi berkat izin dari Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian tentang kecerdasan adversitas Maryam dalam Al Qur'an, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa diantaranya:

1. Dari penafsiran yang penulis kaji pada surah Maryam ayat 16 – 26 dapat disimpulkan beberapa hal yang terkandung:

Awal kisah Maryam mengandung Nabi Isa (ayat 16), Maryam menjauh dari keluarganya di sebelah timur Baitul Maqdis untuk menyepi, beribadah dan bermunajat kepada Allah. Allah mengutus Malaikat Jibril kepada Maryam (ayat 17). Sikap Maryam terhadap Malaikat Jibril (ayat 18). Malaikat Jibril memberitahu Maryam atas kedatangannya bahwa ia akan memberinya seorang anak laki - laki (ayat 19). Maryam bertanya kepada Malaikat Jibril bagaimana dia bisa hamil. (ayat 20). Malaikat Jibril menjawab atas pertanyaan Maryam (ayat 21). Maryam mengandung dan mengasingkan dirinya dari keluarga dan orang – orang kaumnya (ayat 22). Maryam melahirkan putranya dengan bersandar pada pohon kurma serta berpegangan pada pangkal pohon kurma itu (ayat 23). Malaikat Jibril menenangkan Maryam dari kesedihannya dan masalah yang ia hadapi (ayat 24). Buah kurma merupakan makanan yang baik setelah melahirkan (ayat 25). Allah memerintahkan Maryam untuk memakan buah kurma dan meminum air yang telah disediakan-Nya (ayat 26).

2. Kecerdasan Maryam dalam menghadapi segala persoalan yang digambarkan dalam Qs.Maryam ayat 16 – 26.

Terkait dengan teori kecerdasan adversitas (*adversity quotient*) dalam kisah Maryam pada Qs.Maryam ayat 16 – 26, secara keseluruhan akan kita temukan bentuk kecerdasan Maryam sebagai berikut:

- a) Sabar

- b) Ikhtiar
- c) Ikhlas atas segala takdir Allah
- d) *Raja'* (harapan)

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan bukanlah penelitian yang unik dan terpisah dengan penelitian – penelitian sebelumnya. Tetapi penelitian ini merupakan usaha penulis untuk melanjutkan penelitian sebelumnya. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun bagi para pembaca. Selain itu penulis juga mengungkap saran bagi penelitian lanjutan dan pembaca, yaitu penelitian tentang kisah Maryam di dalam Al Qur'an perlu mendapatkan perhatian khusus dari kalangan para sarjana muslim. Karena tidak banyak kajian tentang tema tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi', Muhammad Fuad bin. *Mu'jam al-Mufahras li al- Fadzh al Qur'an al Karim*, Kairo: Dar al Hadiš, 1996
- Al Farmawi, Abd. Al hay. *Metode Tafsir Mawduhi*, terj.Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al Maraghi Juz XVI*. terj. Anwar Rasyidi, dkk, Semarang: PT.Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Amaliya, Niila Khoiru. "*Adversity Quotient dalam Al Qur'an*". Jurnal Al Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan. Vol. 12. No.2, 2017
- Amuli, Ayatullah Jawadi. *Keindahan dan Keagungan Perempuan Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Al Qur'an, Filsafat dan Irfan*, terj. Muhdor Ahmad, Hasan Saleh, dan Sabar Munanto. Jakarta : Sadra Press, 2011.
- Aziem, Abdul. Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi dalam Al Qur'an. Disertasi. Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. 2020.
- Azra, Azumardi. *Sejarah dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus .2000.
- Budiani, Meita Santi. Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi, Olievia Prabandini Mulyana. "Hubungan antara Adversity Quotient dan Self-Efficacy dengan Job Crafting pada wanita bekerja dengan sistem Work Form Home (WFH)" *Jurnal Psikologi dan Terapan*.Vol.13 No.01, 2019.
- Djamal, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cetakan II. 2015
- Efendi, Sarwedi dan Heri. *Romantika Yusuf*.Jakarta: Maghfirah Pustaka. 2004.
- Fariied, Ahmad. *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*. terj. M. Azhari Hatim, Surabaya: Risalah Gusti. 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*.Yogyakarta: Andi, Cet. II . 2004.

- Hamka, *Tafsir Al Azhar: Jilid 5 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, sastra dan Psikologi*. Jakarta: Gema Insani. 2015.
- Husin. *Adversity Quotient Pada Cerita Edukatif Surah Yusuf*. Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari. 2016.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al Qur'an Al 'Adzim Juz 5*. Pentahqiq: Muhammad HusainSyamsuddin . Bairut: Dar Kutub Al 'Imiah. 1998.
- Lestari, Tri Mahmudah. *Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) (Studi Komparatif Islam dan Paul G.Stoltz)*. Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. 2016.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999.
- Mawla dkk, Muhammad Ahmad Jadul. *Kisah – Kisah Al Qur'an*. terj. Abdurrahman Assegaf, Jakarta: Zaman . 2009.
- Mustaqim. “Maryam Wanita Terbaik Sepanjang Zaman,” *Jurnal Al Wajid*. Vol.2 No.1 Juni 2021.
- Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*. Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015.
- Putri. Miskah Syifa. 2022. *Penjelasan dan Arti Ikhtiar dalam Agama Islam dan Contoh*. Diakses pada tanggal 22 Juli 2022 dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/504172/penjelasan-dan-arti-ikhtiar-dalam-agama-islam-dan-contoh>.
- Qathan, Manna Khalil. *Mabahits fi Ulum Al Qur'an*. -: Al 'Ash Al Hadit. 1973.

- Shihab Ad Din As Sayyid, Abi Al Fadl. *Ruhulma'āni fi Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim wa As Sab' Al Matsani*. Bairut: Dar Al Fikr, - .
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan , Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Vol.7. Jakarta: Lentera Hati. 2009.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian* Vol.2. Jakarta: Lentera Hati. 2000.
- Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, terj.T.Hermaya. Jakarta: PT.Grasindo. 2019.
- Subhan, Zaitunah. *Al Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta : Prenadamedia Group, Cetakan ke-2, 2018
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syafik, Muhammad. *Mendidik Generasi Baru Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Tim Penyempurna Terjemahan Al Qur'an. *Al Qur'an dan Terjemahan Jilid I*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an. 2019.
- Tim Penyempurna Terjemahan Al Qur'an. *Al Qur'an dan Terjemahan Jilid II*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an. 2019.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj Jilid 8*. terj.Abdul Hayyie Al Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hilyatus Sholihah
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 05 Juli 1997
NIM : 1504026006
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : RT : 004/RW : 003, Desa Sedan Kecamatan Sedan
Kabupaten Rembang
Agama : Islam
No.HP : 082135325010
Kewarganegaraan : Indonesia
Email : hilyasholihah97@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. MI. Riyadlotut Thalabah Sedan (Lulus Tahun 2009)
2. Mts. Riyadlotut Thalabah Sedan (Lulus Tahun 2012)
3. MA. Riyadlotut Thalabah Sedan (Lulus Tahun 2015)